



**KEKERASAN ANAK TERHADAP ORANG TUA (*KATEINAIBÔRYOKU*)
DI MASYARAKAT KONTEMPORER JEPANG
Dalam Hubungannya dengan
Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Kôdo Keizai Seichô*)**

Skripsi

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh

AN WARIYAH M. SEPUTRI

NPM. 070308004X

Jurusan Asia Timur

Program Studi Jepang

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

DAFTAR ISI

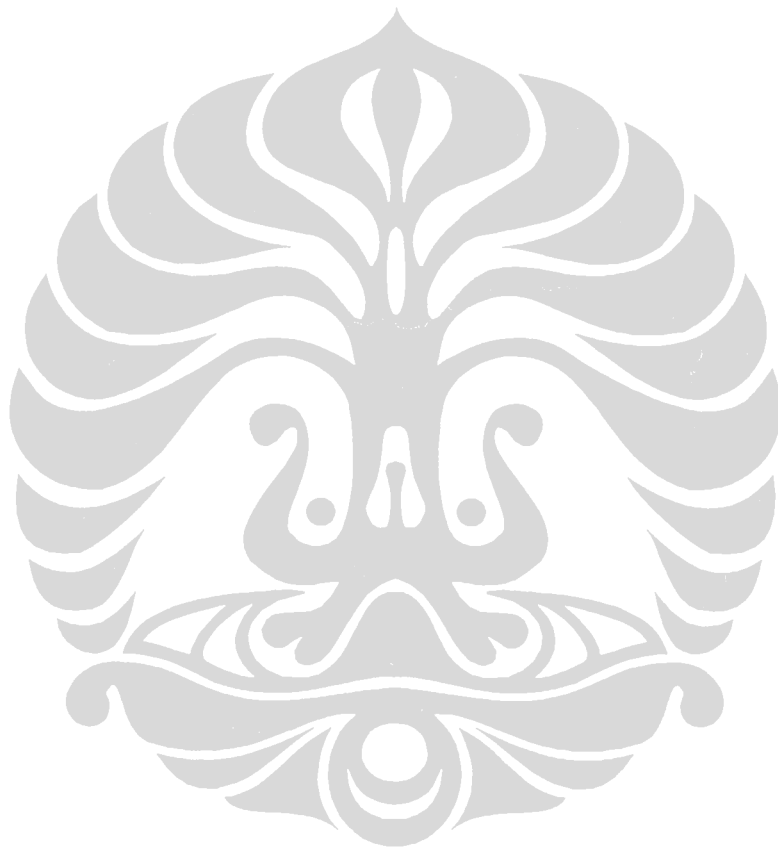
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	5
1.3 Kerangka Teori	6
1.4 Tujuan Penulisan	9
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
2. PERTUMBUHAN EKONOMI TINGGI (<i>KÔDO KEIZAI SEICHÔ</i>) DAN MUNCULNYA KELUARGA INTI (<i>KAKU-KAZOKU</i>)	11
2.1 Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (<i>Kôdo Keizai Seichô</i>)	11
2.2 Munculnya Keluarga Inti (<i>Kaku-Kazoku</i>)	16
2.2.1 Hubungan Interaksi dalam Keluarga Inti (<i>Kaku-Kazoku</i>)	20
2.2.2 Nilai-nilai Antar Generasi dalam Masyarakat Jepang	25
3. PERILAKU MENYIMPANG: KEKERASAN ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM KELUARGA (<i>KATEINAIBÔRYOKU</i>)	31
3.1 Definisi <i>Kateinaibôryoku</i>	31
3.2 <i>Kateinaibôryoku</i>: Kekerasan Anak Terhadap Orang Tua di Jepang	35
3.3 Karakteristik <i>Kateinaibôryoku</i>	42
3.3.1 Ibu sebagai Objek <i>Kateinaibôryoku</i>	42
3.3.2 ‘Anak Biasa’ sebagai Pelaku <i>Kateinaibôryoku</i>	46
3.3.3 <i>Kateinaibôryoku</i> terjadi dalam “keluarga biasa”	51
3.4 Analisis Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi dan Struktur Keluarga terhadap <i>Kateinaibôryoku</i> dalam Masyarakat Jepang	52
4. KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Industri	12
Tabel 2. Rata-rata Nilai Pertumbuhan <i>Gross National Product</i> (GNP)	14
Tabel 3. Perubahan Tingkat Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan	15
Tabel 4. Persentase Konsumsi Kepemilikan Barang Elektronik tahun 1960-1980	16
Tabel 5. Persentase Total Populasi daerah Kota	17
Tabel 6. Tingkat Kelahiran dan Tingkat Kematian Jepang	18
Tabel 7. Persentase Keluarga Berdasarkan Jenis Struktur Keluarga	20
Tabel 8. Persentase Komunikasi Anak dengan Ayah	21
Tabel 9. Persentase Komunikasi Anak dengan Ibu	21
Tabel 10. Persentase ayah yang melakukan dinas keluar kota (<i>tanshinfunin</i>) ..	44
Tabel 11. Persentase Catatan Pernah Tidaknya Melakukan Kekerasan	48
Tabel 12. Perbandingan Jumlah Pelaku Laki-laki dan Wanita	49
Tabel 13. Jumlah Kepemilikan Telepon Genggam	57
Tabel 14. Kepemilikan Telepon Genggam pada Murid SD, SMP, dan SMU	57

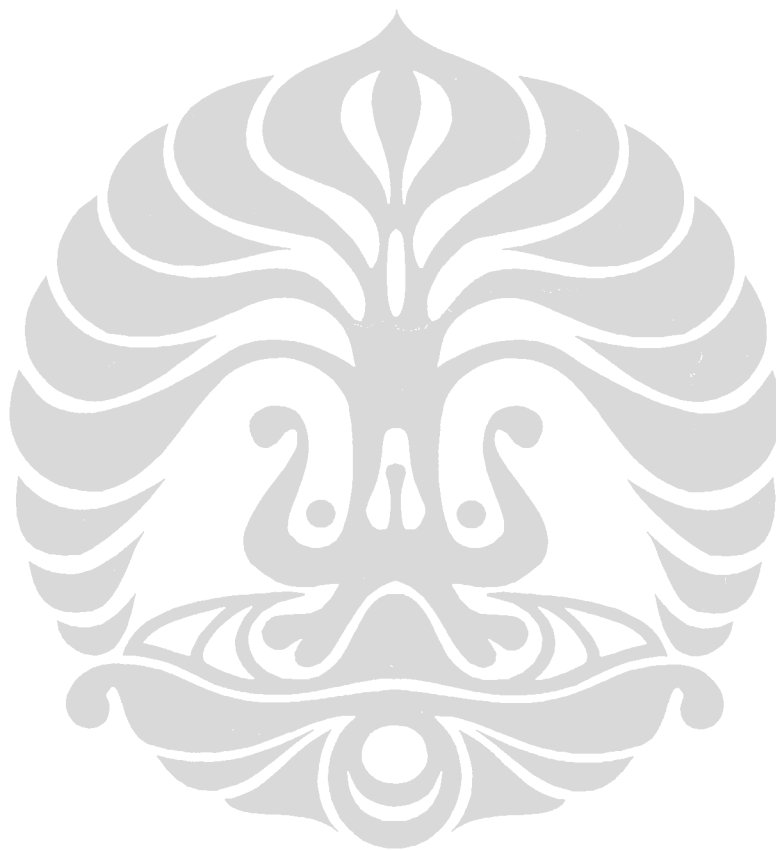
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Kekerasan Berdasarkan Usia	36
Grafik 2. Jumlah Kasus <i>Kateinaibôryoku</i> di Jepang	37
Grafik 3. <i>Kateinaibouryoku</i> Berdasarkan Objek Kekerasan	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jawaban kuesioner atas pertanyaan: Apakah Ibu termasuk Orang yang Meributkan Masalah Belajar dan Nilai	45
Gambar 2. Jawaban kuesioner atas pertanyaan: Apakah Ibu sangat Mengerti Anaknya?	46



ABSTRACT

Name : AN WARIYAH M. SEPUTRI
Study Program : Japanese Literature
Title : FILIAL VIOLENCE IN CONTEMPORER JAPANESE
SOCIETY: The Relation with Japan's High Economic
Growth

The focus of this study is to get more understanding about the influence of Japan's High Economic Growth to the changing of economy and family structure that caused the phenomenal filial violence in contemporer Japanese society. This study based on qualitative description.

Methodology researches: using literature analysis method from previous studies. The data collected from textbooks, journals, articles, and internet.

Based on the analysis, it can be concluded that the Japan's High Economic Growth brought influence to the changing of economy and family structure. The changing of economy structure creates an affluence society; high chances to get job opportunity which triggered urbanization; and tight competition in every steps of life, including in school, university and work place to balance the high economic growth that needs high quality employees. Therefore, most of the mothers that concerns about their children's future, especially in education (*kyôiku mama*), lead their children to be able to compete and gives pressure to them. In the other hand, the changes of family structure from an extended family (*ie*) to nuclear family (*kaku-kazoku*) influenced the relationship among the family members. It is caused by the decreasing of family members which implied to the interaction frequency later on. Besides that, the changing of family structure also cause conflicts between two different generations in the family who has different point of views, values, and experiences. Thus, all of this factors gives pressure to children which triggered them to do violence to their parents (*kateinaibôryoku*)

Keywords: violence, filial violence, *kateinaibôryoku*

ABSTRAK

Nama : AN WARIYAH M. SEPUTRI.
Program Studi : Jepang
Judul : Kekerasan Anak terhadap Orang Tua (*Kateinaibôryoku*) di Masyarakat Kontemporer Jepang:
Dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Kôdo Keizai Seichô*).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai pengaruh perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga yang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan ekonomi tinggi terhadap munculnya perilaku kekerasan anak terhadap orang tua dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif.

Metode Penelitian, menggunakan metode penelaahan kepustakaan dan pembelajaran dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pengumpulan data diambil dari buku bacaan, jurnal, dan artikel-artikel internet.

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa: Kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi (*kôdo keizai seichô*) Jepang membawa pengaruh pada perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga. Perubahan struktur ekonomi menciptakan, masyarakat makmur dengan berbagai macam kemudahan; perluasan kesempatan kerja yang mendorong terjadinya urbanisasi; dan persaingan ketat dalam ujian masuk perguruan tinggi atau sekolah menengah atau pun bekerja untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi yang membutuhkan kualitas tenaga kerja tinggi. Di sini, para ibu yang mementingkan pendidikan anak (*kyôiku mama*), menuntun anaknya untuk mampu bersaing, yang pada akhirnya memberikan dampak berupa tekanan-tekanan terhadap anak-anak. Di satu sisi, perubahan struktur keluarga, dari yang sebelumnya keluarga luas ("*ie*") ke keluarga inti (*kaku-kazoku*) mempengaruhi interaksi hubungan antar anggota keluarga di dalamnya, karena berkurangnya jumlah anggota dan frekuensi tatap muka antar anggota keluarga; dan terjadinya konflik antar individu anak dengan orang tua yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan, nilai, dan pengalaman yang diperoleh oleh generasi yang berbeda. Sehingga, memberikan tekanan pada anak, yang pada gilirannya memicu anak melakukan kekerasan terhadap orang tua (*kateinaibôryoku*).

Kata kunci: kekerasan, *filial violence*, *kateinaibôryoku*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya perubahan kondisi ekonomi atau politik (seperti pertumbuhan ekonomi tinggi, revolusi) dalam suatu negara cenderung mempengaruhi munculnya berbagai macam perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Sebagai contoh adalah revolusi yang meletus pada tahun 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar pada Negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga inti mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.¹

Jepang, sebagaimana Negara Rusia juga mengalami kondisi seperti itu. Pertumbuhan ekonomi tinggi dan kemajuan industrialisasi (1950-1970) Jepang telah membuat perubahan pada struktur sosial keluarga Jepang, yaitu bergesernya sistem keluarga 'ie'² ke keluarga inti (*kaku-kazoku*), yang beranggotakan sedikit

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta:1982), hal.359

² Sistem *ie* adalah bentuk keluarga Jepang yang mengacu pada sistem patrilineal. Anggota *ie* terbentuk atas orang-orang yang memiliki hubungan darah maupun yang tidak memiliki hubungan

anggota keluarga. Pertumbuhan ekonomi tinggi juga telah membawa masyarakat Jepang memasuki masyarakat industrialisasi dengan kehidupan yang makmur. Kemudian, perkembangan teknologi baru yang masuk ke dalam rumah tangga memudahkan pekerjaan rumah tangga bagi para ibu, sehingga para ibu memiliki banyak waktu luang yang akhirnya digunakan untuk mengurus, merawat dan mendidik anak.³

Ditengah-tengah masa pertumbuhan ekonomi tinggi, perubahan struktur keluarga seperti ini memunculkan fenomena kekerasan anak terhadap orang tua (*kateinaibôryoku*) di Jepang pada akhir tahun 1970-an. Kekerasan anak terhadap orang tua di Jepang dapat dilihat sebagai masalah sosial. Pertama, kekerasan anak terhadap orang tua menjadi masalah yang meresahkan masyarakat. Kedua, keresahan terhadap masalah ini telah menimbulkan ancaman terhadap kestabilan dan keadaan norma masyarakat. Dan ketiga, masalah ini tidak dapat diatasi sendiri-sendiri, melainkan harus dengan kerja sama masyarakat. Di samping itu, dapat juga dilihat sebagai konflik antar generasi atau *generation gap*. Masa modern yang cenderung mempengaruhi perubahan sosial ternyata menyebabkan kelambanan budaya (*cultural lag*), seperti munculnya konflik atau tekanan pada dua generasi yang berbeda, akibat adanya perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai yang ada.⁴

darah. Meskipun sistem *ie* menganut sistem patrilineal, tapi tidak sepenuhnya patrilineal. Oleh karena itu, sistem *ie* memiliki karakteristik khusus, yaitu garis keturunan keluarga diteruskan oleh anak kandung laki-laki, anak angkat laki-laki, atau menantu laki-laki. yang terus tinggal bersama ayah, kepala keluarga '*ie*', dan ibunya. Anak yang ditugaskan dinas keluar kota atau jauh dari tempat kelahirannya harus hidup terpisah dari rumah, akan tetapi anak laki-laki tertua biasanya tetap tinggal di rumah. Sehingga, di dalam satu rumah tinggal dua hingga tiga generasi. (Tadashi Fukutake. *Japanese Society Today: Second Edition*. (Japan, 1981a), hal.31; Emiko Ochiai. 1992. *The Japanese Family System in Transition: A Sociological Analysis of Family Change Postwar in Japan*.(Osaka :1992), hal: 58-59)

³ Fumie Kumagai. *Unmasking Japan Today: The Impact of Traditional Values on Modern Japanese Society*. (USA, 1996), hal.16-18, 85

⁴ Paulus Tangdilintin. *Masalah-masalah Sosial: Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*.

Penelitian mengenai kasus kekerasan dalam keluarga, terutama kekerasan anak terhadap orang tua (*filial violence*) telah mendapatkan hasil laporan yang sama, yaitu jumlah data kasus kekerasan anak terhadap orang tua sangat sedikit dibandingkan kekerasan orang tua terhadap anak; namun jumlah yang sedikit ini patut mendapat perhatian masyarakat. Menurut Departemen Kehakiman Amerika, pada tahun 1980, diperkirakan dalam 1,2 juta kasus, 47000 kasus diantaranya adalah kekerasan anak terhadap orang tua. Kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua tidak hanya terbatas pada pemukulan, bahkan sudah mencapai tingkat pembunuhan. Pada periode 1977 hingga 1986, satu dari sebelas keluarga di seluruh dunia, anak-anak membunuh orang tuanya.⁵

Di negara Jepang sendiri, masalah ini mulai mendapat sorotan dari masyarakat pada akhir tahun 1970-an, ketika Jepang berada dalam masa pasca pertumbuhan ekonomi tinggi. Menurut data Kepolisian Jepang, kasus kekerasan terhadap orang tua tiap tahunnya mencapai angka 1000 kasus. Masyarakat mulai menaruh perhatian pada masalah ini setelah munculnya tiga kasus berikut, yaitu pada tahun 1967, seorang anak kelas 1 SMU yang dikenal sebagai anak berprestasi, pendiam dan tak pernah berulah di sekolah, melakukan kekerasan kepada ibunya, karena merasa kesal terhadap ibunya yang selalu menyuruhnya belajar terus; disusul tahun 1980, seorang anak yang mengikuti les ujian masuk selama 2 tahun, karena gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi, membunuh kedua orang tuanya yang sedang tidur menggunakan pemukul *baseball*; dan tahun 1981, seorang murid kelas 3 SMP, yang terkenal sebagai anak berprestasi memukul ibunya, karena selalu membandingkan dengan kakaknya yang jauh lebih

(Jakarta,1999), hal. 1.5

⁵ Richard J Gelles. *Intimate Violence in Families*. (United States:1997), hal:110-111

pandai, ia tinggal dalam keluarga pegawai negeri yang memperhatikan masalah pendidikan. Ketiga kasus ini mendapat perhatian dari masyarakat karena memiliki dua kesamaan. Pertama, dilakukan oleh anak berusia remaja yang dikenal sebagai anak biasa atau anak pendiam, rajin dan berprestasi disekolah dan yang menjadi korban adalah anggota keluarga.⁶

Berdasarkan survey nasional Jepang, kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua 80 persen-nya dilakukan oleh anak laki-laki berusia 15-24 tahun dengan latar belakang ekonomi orang tua menengah ke atas.⁷ Jumlah kekerasan dalam rumah tangga Jepang pada tahun 1980 mencapai total 1025 kasus. Di dalam angka tersebut, 61,3 persen adalah kekerasan yang dilakukan terhadap ibu dan 15,9 persen kekerasan terhadap ayah, dan sisanya adalah kekerasan terhadap anggota keluarga lain.⁸ Selama ini banyak kasus kekerasan dalam keluarga di Jepang tidak dilaporkan dengan alasan masalah tersebut adalah masalah internal keluarga sehingga tidak perlu dilaporkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Fumie Kumagai berikut ini,

日本の家族におけるコンフリクト発生頻度がきわめて低い点である。それ事実であるのか、あるいは文化的に家庭内コンフリクトの存在を公表することを潔しとしないからであらうか。⁹

Dalam keluarga Jepang, frekuensi timbulnya konflik sangat rendah. Hal ini apakah hal sesungguhnya, atau mungkin saja secara budaya melaporkan konflik yang ada dalam keluarga

⁶ Kumagai. 1996, *Op.Cit.*, hal.86

⁷ *Ibid.*

⁸ Fumie Kumagai.1980. "Filial Violence:A Peculiar Parent-Child Relationship in The Japanese Family Today." *Family and Household in Changing Japanese (Journal of Comparative Family Studies Vol 12/3)*, hal.337

⁹ Fumie Kumagai. 2006. "Kazoku wo Meguru Ningen Kankei toshite no Kateinai Conflict ni kansuru Kousatsu", hal. 1

kepada publik merupakan hal memalukan.

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dikatakan bahwa masyarakat Jepang tidak melaporkan masalah yang ada dalam keluarga kepada publik, karena sama saja dengan membuat malu keluarga, oleh karena itu banyak yang memilih untuk tidak melaporkannya, namun seiring dengan meningkatnya kekerasan dalam keluarga – terutama kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua – yang semakin parah, memaksa orang tua melaporkan perbuatan anaknya ke polisi.

1.2 Pokok Permasalahan

Pada masa pertumbuhan ekonomi tinggi Jepang sejak tahun 1950, masyarakat Jepang memasuki kehidupan masyarakat industrialisasi dengan tingkat kehidupan makmur. Pada masa ini, terjadi peristiwa kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua. Peristiwa ini mulai mendapat sorotan dari masyarakat sejak akhir tahun 1970-an karena memiliki kesamaan hampir pada setiap kasusnya, yaitu anggota keluarga sebagai objek, terutama ibu dan terjadi dalam “keluarga biasa”, yaitu keluarga yang tidak terjadi masalah di dalamnya serta berlatar belakang ekonomi dan pendidikan tinggi, dan pelakunya adalah anak yang dikenal sebagai “anak biasa”, yaitu anak pendiam, rajin, dan berprestasi di sekolah. Maka, masalah penelitian dalam studi ini adalah bagaimana perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga yang terjadi di Jepang setelah pertumbuhan ekonomi tinggi tahun 1980 mempengaruhi munculnya perilaku atau tindak kekerasan anak terhadap orang tua dalam masyarakat Jepang kontemporer.

1.3 Kerangka Teori

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk mengkaji perilaku menyimpang anak dalam masyarakat Jepang adalah teori *Anomie of Affluence* (Kemakmuran Anomi) oleh William Simon dan John H. Gagnon. Teori ini muncul sebagai reformulasi teori Anomi yang sebelumnya dikemukakan pertama kali oleh Emile Durkheim dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert K. Merton.

Pusat perhatian Durkheim pada masyarakat komersial Perancis yang modern di tempat tinggalnya yang telah berada dalam kondisi anomi yaitu keadaan yang menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai yang satu sama lain saling bertentangan.¹⁰ Hal ini menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial yang mengarah pada tingkat deviasi (penyimpangan) yang lebih besar.

Pemikiran Durkheim mengenai anomi dikembangkan lebih lanjut menjadi teori struktural yang lebih spesifik mengenai perilaku menyimpang Robert K. Merton. Teori anomi Merton dilandasi oleh kondisi sosial ekonomi yang disebut dengan kondisi ekonomi depresi yang terjadi pada akhir tahun 1930-an, yaitu masa-masa ketika pemulihan dari depresi Perang Dunia.¹¹ Dalam bukunya dikatakan: anomi kemudian dianggap sebagai kegagalan dalam struktur budaya yang terutama terjadi ketika ada perbedaan kuat antara norma-norma budaya dan tujuan-tujuan budaya, dan struktur kapasitas anggota dari grup tersebut yang secara sosial bertindak sesuai dengan grupnya. Seperti dijelaskan berikut ini:

¹⁰ Paul B Horton dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. (New York:1984), hal.197

¹¹ Marshall B. Clinard dan Robert F. Meier. *Sociology of Deviant Behavior*. (Chicago:1989), hal.83

*Anomie is then conceived as a breakdown in the cultural structural, occurring particularly when there is acute disjunction between cultural norms and goals and socially structures capacities of members of the group to act in accord with them.*¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, anomie merupakan konsekuensi dari perubahan struktur sosial dan budaya. Struktur sosial menekan nilai-nilai budaya, yaitu memaksa keduanya dapat saling bersesuaian dalam masyarakat atau tidak sama sekali sehingga menyusahkan masyarakat itu sendiri. Ketika nilai budaya dan struktur sosial saling bertentangan maka yang pertama muncul adalah perilaku dan yang kedua adalah sikap, yang keduanya mengarah pada kerusakan norma atau ketiadaan norma. Teori anomie Merton ini hanya menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi di kalangan bawah atau mereka yang miskin, karena tidak bisa mencapai tujuan dengan cara-cara formal, sehingga harus menempuh cara lain.

Berkebalikkan dengan Merton, Simon dan Gagnon menggunakan konsep dasar anomie yang didasarkan pada kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1970-an¹³, yaitu ketika kondisi masyarakat berada dalam keadaan makmur. Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan ekonomi tinggi, terutama setelah masa perang. Para generasi muda yang hidup setelah masa perang, tidak perlu mengalami masa perjuangan yang sulit, mereka hanya tinggal menikmati hidup dalam kemakmuran.

Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam teori anomie Merton, karena

¹² Robert K. Merton. *Social Structure and Anomie. (Enlarged Edition, 1968)* (New York, 1938), hal.216-217

¹³ Simon dan Gagnon menggunakan objek studi Negara Amerika pada masa pertumbuhan ekonomi tinggi.

kondisi ekonomi depresi hanya orang-orang tertentu saja (kalangan menengah dan atas) yang dapat mencapai tujuan dengan cara-cara formal yang ada; sedangkan mereka yang miskin tidak bisa mencapai tujuan dengan cara formal, melainkan harus dengan cara lain yang menyimpang. Pada masa setelah Perang Dunia II, tepatnya ketika pertumbuhan ekonomi tinggi berjalan, kondisi masyarakat berada dalam keadaan makmur. Berada di dalam kondisi makmur yang memudahkan untuk mencapai tujuan dapat mengancam integrasi sosial masyarakat, karena kemakmuran dalam waktu singkat memberi tekanan serta mengizinkan kepuasan material dan kegagalan-kegagalan untuk menghukum individu karena berperilaku di luar kehendaknya. Mereka yang berada di bawah kondisi masyarakat yang makmur, yang secara otomatis berpikir bahwa dirinya termasuk golongan **konformis**¹⁴ (orang-orang yang menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai norma dan aturan yang ada), cenderung melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang tak terjelaskan dan dianggap oleh masyarakat secara luas adalah penyimpangan yang dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana dirumuskan berikut ini:

*Under the changed condition of affluence, those who have automatically been thought to be conforming are susceptible to deviance. It is the largely neglected and largely unexplained deviance of those in the higher economic and education strata...*¹⁵

¹⁴ Konformis, berasal dari kata (bahasa Inggris) *conformist* (adj.): *thinking and behaving like everyone else, because do not want to be different* (Electronic Longman Advanced American Dictionary, 2000). Konformis dalam bahasa Indonesia adalah orang yang bersikap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, edisi ketiga, hal.587)

¹⁵ William Simon dan John H. Gagnon. 1975. "The Anomie of Affluence: A Post Mertonian Conception." *American Journal Sociology*, Vol. 82 (2): 369

Sehingga bisa dikatakan bahwa berada di bawah kondisi makmur membuat seseorang mudah dalam mengakses tujuan yang diinginkan dan cenderung membuat orang menganggap tak ada batas. Dan pada saat tak ada kekangan (batas) pada apa pun, termasuk norma, mereka memberontak, berbuat amoral, dan putus asa. Oleh karena tujuan yang diinginkan dapat diakses tanpa batas, tetapi kualitas yang ada tidak memadai, sehingga membuat orang berusaha mendapatkannya dengan cara apa pun atau keluar dari jalur tersebut. Kondisi yang demikian disebut perilaku menyimpang.

Dengan berpijak pada kerangka teori yang dikemukakan oleh Simon dan Gagnon, studi ini menggunakan konsep dasar anomie yang terjadi pada masyarakat makmur, yang dengan kondisi tersebut malah terjadi perilaku menyimpang.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dalam masyarakat kontemporer Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah metode penelaahan kepustakaan dari buku bacaan, jurnal, data atau pengetahuan dan pembelajaran dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Bahan-bahan bacaan untuk penulisan studi ini diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas

Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang The Japan Foundation, artikel-artikel internet, artikel-artikel surat kabar, jurnal, koleksi bapak dan ibu dosen, koleksi teman-teman, kakak, dan koleksi pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Studi ini terdiri atas lima bab, pada Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, kerangka teori, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II menjelaskan pertumbuhan ekonomi tinggi dan munculnya keluarga inti yang dijabarkan lagi menjadi dua sub sub-bab, yaitu hubungan interaksi dalam keluarga inti serta adanya nilai-nilai antar generasi dalam masyarakat Jepang. Studi dilanjutkan dengan Bab III yang berisi penjelasan mengenai perilaku menyimpang anak terhadap orang tua, yang terdiri dari definisi *kateinaibôryoku*, *kateinaibôryoku* di Jepang, dan karakteristiknya. Pada bagian karakteristik *kateinaibôryoku* dijabarkan lebih lanjut menjadi tiga sub sub-bab, yaitu ibu sebagai objek, “anak biasa” sebagai pelaku, dan *kateinaibôryoku* terjadi dalam “keluarga biasa”. Kemudian dilanjutkan dengan sub-bab analisis pengaruh perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga terhadap munculnya *kateinaibôryoku*. Terakhir, Bab IV berisi kesimpulan dari seluruh studi ini.

BAB II
PERTUMBUHAN EKONOMI TINGGI (*KÔDO KEIZAI SEICHÔ*)
DAN
MUNCULNYA KELUARGA INTI (*KAKU-KAZOKU*)

Bab 2 ini menjelaskan mengenai perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku kekerasan anak terhadap orang tua.

2.1 Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Kôdo Keizai Seichô*)

Pertumbuhan ekonomi Jepang berawal dari pulihnya kembali perekonomian tahun 1955. Jepang mengambil keuntungan ketika terjadi Perang Korea (1950-1953), pada saat itu pihak Amerika membeli persediaan kepada pihak Jepang dalam jumlah yang besar.¹ Pemulihan perekonomian ditandai dengan beralihnya sektor usaha agraris menjadi sektor usaha industri (Lihat Tabel 1).

¹ Pemulihan ekonomi Jepang dipicu oleh meletusnya Perang Korea (1950-1953). Dengan meletusnya Perang Korea, Amerika memesan persediaan dalam jumlah besar kepada pihak Jepang. Sebagai hasilnya, perekonomian Jepang bangkit kembali. (I Ketut Surajaya, 2001, *Pengantar Sejarah Jepang 2*. (Jakarta:156-157)

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Industri (%)²

	Industri Primer (<i>dai ichi ji sangyou</i>)	Industri Sekunder (<i>dai ni ji sangyou</i>)	Industri Tersier (<i>dai san ji sangyou</i>)	Industri Lain
1940	44,0	26,1	29,2	0,7
1950	48,5	21,8	29,6	0,1
1955	41,1	23,4	35,5	0,0
1960	32,7	29,1	38,2	0,2
1965	24,7	31,5	43,7	0,1
1970	19,3	34,0	46,6	0,1
1975	13,8	34,1	51,8	0,3
1980	10,9	33,5	55,4	0,2

Penurunan jumlah penyebaran tenaga kerja pada industri primer³ (pertanian, perhutanan, dan perikanan) diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja industri sekunder (pertambangan, konstruksi, manufaktur) dan tersier (jasa, keuangan, transportasi, asuransi, dll). Dari tahun 1940 hingga tahun 1980, jumlah tenaga kerja di sektor industri primer mengalami penurunan dari 40 persen lebih menjadi 10 persen lebih; peningkatan pada sektor industri sekunder meningkat 7,4 persen dari tahun 1940 hingga 1980, yaitu dari 26,1 persen menjadi 33,5 persen; dan peningkatan paling besar terjadi pada sektor industri tersier sebesar 26,2 persen, yaitu dari 29,2 persen menjadi 55,4 persen pada rentang waktu 1940 – 1980. Pada negara maju seperti Amerika dan Eropa, jumlah proporsi penyebaran tenaga kerja pada industri tersier melebihi jumlah proporsi penyebaran tenaga kerja industri sekunder.⁴ Dengan melihat jumlah penyebaran tenaga kerja pada tabel 1, jumlah tenaga kerja Jepang di bidang industri primer

² Fukutake, 1981(a), *Op.Cit.*, hal.24

³ Industri primer disebut juga *dai ichi ji sangyou*, termasuk di dalamnya pertanian, perhutanan, dan perikanan; industri sekunder disebut juga *dai ni ji sangyou*, termasuk di dalamnya pertambangan, konstruksi, manufaktur; industri tersier disebut juga *dai san ji sangyou*, termasuk di dalamnya jasa, keuangan, transportasi, asuransi. (*Ibid.*)

⁴ *Ibid.*,

lebih kecil, sedangkan jumlah tenaga kerja di bidang tersier dan sekunder lebih besar. Hal ini sama seperti pola yang terjadi pada negara Eropa dan Amerika. Dengan demikian Jepang bisa dikatakan telah menjadi negara “maju”.

Berhubungan dengan berkembangnya sektor industri, menunjukkan Jepang mengalami industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Hal ini juga mendorong berkembangnya teknologi. Teknologi yang berkembang pada masa pertumbuhan ekonomi melahirkan berbagai macam alat elektronik yang memudahkan pekerjaan rumah tangga, seperti mesin cuci, kulkas, dan televisi (pengganti alat pembersih lantai). Ketiga barang elektronik ini dikenal juga dengan *sanshu no jingi* atau “tiga harta suci”⁵. Selain ketiga barang tersebut, terdapat barang mewah lain seperti mobil. Adanya kepemilikan barang elektronik pada masa pertumbuhan ekonomi dan sesudahnya menandai masyarakat Jepang telah mencapai kondisi makmur. Seperti yang dikatakan Endo bahwa kemakmuran masyarakat dapat dilihat dari nilai pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) (lihat Tabel.2) atau untuk lebih tepatnya dapat dilihat melalui tingkat pengeluaran konsumsi dan pendapatan masyarakat⁶ (lihat Tabel 3).

⁵ Disebut sebagai “*sanshu no jingi*” karena “*sanshu no jingi*” secara harfiah berarti tiga harta suci yang terdiri dari cermin, pedang, dan permata; tetapi istilah ini digunakan untuk tiga jenis peralatan rumah tangga (kulkas, TV, mesin cuci) yang merupakan simbolisasi “keluarga bahagia”, sehingga memiliki ketiga barang ini merupakan keharusan dalam keluarga. Tiga peralatan ini merupakan barang-barang mahal yang sulit didapat dan menandai berubahnya kehidupan masyarakat Jepang yang konsumtif. (Osamu Mizutani, Sasaki Mizue, Hosokawa Hideo, Ikeda Yuutaka. *Nihon Jijou Handbook*. (Tokyo, 1995), hal.389)

⁶ S. Endo, *et.al.*, *Gendai Nihon no Kouzou Gendou.*, (Tokyo, 1991), hal.193.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pertumbuhan
*Gross National Product (GNP) (%)*⁷

Tahun	GNP
1954-1958	7,0 / tahun
1959-1963	10,8 / tahun
1964-1968	10,9/ tahun
1968-1973	9,6/ tahun
1974-1978	3,9/ tahun
1979	5,5
1980	5,0

Angka nilai pertumbuhan *Gross National Product (GNP)*⁸ Jepang meningkat antara tahun 1954-1968 yang mencapai angka 10 persen lebih antara tahun 1959 hingga tahun 1968. Angka ini menunjukkan tingkat kemakmuran Jepang selama masa pertumbuhan ekonomi tinggi. Setelah tahun 1968, GNP mengalami penurunan. Angka ini semakin menurun pada kurun waktu 1974-1978, yaitu 3,9 persen akibat peristiwa *oil shock* yang terjadi pada tahun 1971 dan 1973. Peristiwa ini juga menandai berakhirnya pertumbuhan ekonomi karena Jepang mengalami kewanjiran terhadap nilai tukar Yen yang meningkat pada Dollar (\$1 = ¥ 360, normal \$ 1 = ¥ 90).⁹

⁷ John L. McCreery. *Japanese Consumer Behaviour: From Workers Bees to Wary Shoppers*. (London, 2000), hal.17; Fukutake, 1981(a), *Op. Cit.*, hal.81

⁸ *Gross National Product* adalah total nilai dari hasil seluruh produksi dan pendapatan rakyat.

⁹ Mizutani, *Op.Cit.*, hal. 462

Tabel 3. Perubahan Tingkat Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan¹⁰

Tahun	Upah / tahun	Total Konsumsi
1970	1.402.000	79.531
1975	2.986.000	157.982
1980	4.493.000	230.568
1985	5.655.000	273.114
1990	6.941.000	311.174
1995	7.796.000	329.062
1997	7.786.000	333.313
1998	8.079.000	328.186
1999	7.871.000	323.008
2000	7.695.000	317.133

Sumber: *Kokumin Seikatsu Chousa Center* 2000

Pada Tabel 3, terlihat bahwa peningkatan pendapatan tahun 1975 sebesar 2.968.000 yen yang diikuti dengan peningkatan konsumsi sebesar 157.982 yen dari 75.531 yen tahun 1970. Pendapatan terus meningkat kurang lebih 1000.000 yen tiap lima tahunnya dan mulai stabil setelah tahun 1995. Sedangkan konsumsi juga meningkat dari tahun 1975 sebesar 230.568 yen menjadi 311.174 yen pada tahun 1990. Kemudian tingkat konsumsi mulai stabil pada angka 300.000 yen mulai tahun 1995 dan seterusnya. Dalam angka konsumsi pada Tabel 3, belum termasuk konsumsi barang-barang elektronik. Angka konsumsi barang-barang elektronik dapat dilihat pada Tabel 4, berikut.

¹⁰ *Toukei de Miru Nihon 2002*. (Tokyo, 2002), hal.53 & 55

Tabel.4 Persentase Konsumsi
Kepemilikan Barang Elektronik tahun 1960-1980 (%)¹¹

	1960	1965	1970	1975	1980
Mesin cuci	40,6	68,5	91,4	97,6	98,8
Kulkas	10,1	51,4	89,1	96,1	99,1
TV	44,7	90,0	90,2	48,7	22,8
Pembersih lantai	7,7	32,2	68,3	92,7	95,8
TV Warna	-	-	26,3	90,3	98,2
Mobil	-	9,1	22,1	41,2	57,2

Angka pengeluaran konsumsi, terutama pengeluaran untuk barang elektronik seperti mesin cuci, kulkas, pembersih lantai, dan TV (berwarna) mencapai angka 90 persen sejak tahun 1980 yang meningkat dari sebelumnya 40,6 persen tahun 1960. Jumlah konsumsi untuk mobil juga meningkat hingga mencapai 50 persen lebih pada tahun 1980 (lihat Tabel 4). Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan peningkatan konsumsi yang dimulai sejak tahun 1970-an menunjukkan tingkat kemakmuran dalam masyarakat Jepang.

Pertumbuhan ekonomi tinggi dan industrialisasi yang terjadi tahun 1955-1975 membawa perubahan besar pada struktur keluarga Jepang, yang akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

2.2 Munculnya Keluarga Inti (*Kaku-Kazoku*)

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan insudtrialisasi, membawa perubahan pada perubahan bentuk keluarga luas (*extended family*) 'ie', yaitu keluarga yang terdiri dari beberapa generasi menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*), yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Seperti yang dijelaskan

¹¹ Fukutake, 1981(a), *Op.Cit.*, hal.104

berikut ini.

Dengan meningkatnya industri tersier dan sekunder seperti terlihat pada tabel 1, maka meningkat pula jumlah penduduk yang berada di kota. Populasi penduduk yang memusat di daerah kota disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang. Hal ini berhubungan dengan tingkat industri yang tinggi membutuhkan tenaga yang besar pula. Pada Tabel 5 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk di beberapa kota di Jepang.

Tabel 5. Persentase Total Populasi daerah Kota¹²
(dalam puluhan ribu jiwa)

	1950	1955	1960	1965	1970
Tokyo	539	697	831	899	884
Osaka	196	255	301	316	298
Nagoya	103	134	159	194	204
Yokohama	95	114	138	179	224
Kyoto	110	120	128	137	142
Kobe	77	98	111	122	129

Populasi jumlah penduduk yang pindah ke kota mengalami peningkatan drastis pada tahun 1960-an, yaitu pada rentang waktu 1950 hingga 1960, penduduk yang pindah ke kota sebesar satu setengah kali, yaitu dari 5.390.000 jiwa meningkat menjadi 8.310.000 jiwa untuk daerah kota Tokyo. Di kota lain, seperti Osaka, Nagoya, Yokohama, Kyoto, dan Kobe, masing-masing kota juga mengalami peningkatan. Daerah Osaka meningkat dari 1.960.000 jiwa tahun 1950 menjadi 3.010.000 jiwa tahun 1960 dan stabil hingga tahun 1965, kemudian menurun menjadi 2.980.000 tahun 1970. Daerah Nagoya meningkat dari 1.030.000 jiwa tahun 1950 menjadi 1.590.000 jiwa tahun 1960 dan terus

¹² Tadashi Fukutake, *Gendai Nihon Shakai Ron*, (Tokyo: 1972), hal.25

meningkat hingga mencapai 2.040.000 jiwa tahun 1970. Daerah Yokohama meningkat dari 950.000 jiwa tahun 1950 menjadi 1.380.000 jiwa tahun 1960 dan terus meningkat hingga mencapai 2.240.000 tahun 1970. Daerah Kyoto meningkat dari 1.100.000 jiwa tahun 1950 menjadi 1.280.000 jiwa tahun 1960 dan terus meningkat hingga 1.420.000 jiwa tahun 1970. Begitu juga dengan daerah Kobe meningkat dari 770.000 jiwa tahun 1950 menjadi 1.110.000 jiwa tahun 1960 dan terus meningkat hingga 1.290.000 jiwa tahun 1980.

Selain terjadi perpindahan penduduk yang memusat di kota secara besar-besaran, terjadi pula perubahan pada pola pertumbuhan penduduk Jepang. Menurut teori transisi demografi, suatu negara yang tadinya adalah negara agraria kemudian berubah menjadi negara industri mengalami perubahan pola pertumbuhan penduduk, dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang rendah. Pertumbuhan penduduk berubah dari yang tinggi yaitu tingkat kelahiran dan kematian tinggi, ke pertumbuhan penduduk yang rendah, yaitu tingkat kelahiran dan kematian rendah.¹³

Tabel 6. Tingkat Kelahiran dan Tingkat Kematian Jepang (per 1000 populasi)¹⁴

Tingkat Kelahiran	Tingkat Kematian	Tahun	Tingkat Kelahiran	Tingkat Kematian
28.1	10.9	1980	13.6	6.2
19.4	7.8	1985	11.9	6.2
17.2	7.6	1990	9.9	6.7
18.6	7.1	2005 ¹⁵	9.5	9
18.8	6.9	2006	9.4	9.2
17.1	6.3	2007	9.2	9.4

¹³ Moh. Yasin, "Arti dan Tujuan Demografi," *Dasar-dasar Demografi*. (Jakarta:1981), hal.15

¹⁴ *Monthly Bulletin of Statistics, June 1997*, <http://www.infoplease.com/ipa/A0004395.html>

¹⁵ Untuk data tahun 2005, 2006, dan 2007 diambil dari US Census Bureau International Database <http://www.infoplease.com/ipa/A0004395.html>

Tingkat kelahiran dan kematian Jepang mengalami perubahan sejak akhir tahun 1950-an, hal ini terlihat jelas pada Tabel 6. Tingkat kelahiran dan kematian tahun 1950-an berada pada angka sekitar 28 dan 11 per seribu populasi yang kemudian mulai menurun. Khusus untuk tingkat kematian mengalami penurunan hingga tahun 1990-an mencapai angka 6 per seribu populasi dan mulai meningkat kembali pada tahun 2005, hal ini berhubungan dengan semakin tinggi tingkat harapan hidup orang Jepang (laki-laki 78,09; wanita 82,2). Perubahan yang terjadi pada tingkat kelahiran dan kematian merupakan salah satu fase yang disebut transisi demografi. Menurut Ochiai Emiko, transisi demografi yang terjadi di Jepang merupakan salah satu karakteristik yang mendorong munculnya keluarga baru pasca perang yang ditandai dengan berubahnya jumlah anggota dalam keluarga. Hal ini terjadi karena di dalam proses transisi demografi diikuti dengan pertumbuhan ekonomi tinggi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi membawa perubahan pada munculnya bentuk keluarga baru dalam masyarakat Jepang.

Keluarga luas atau *extended family* ('*ie*'), bergeser menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*), yang hanya terdiri dari suami dan istri; suami, istri, dan anak yang belum menikah; orang tua tunggal, suami dengan anak yang belum menikah atau istri dengan anak yang belum menikah. Awal masa pertumbuhan ekonomi tinggi yaitu akhir tahun 1950 dan tahun 1960-an adalah munculnya keluarga inti (*kaku-kazoku*).¹⁶ Hal ini dapat terlihat pada jumlah keluarga inti yang semakin besar (lihat tabel 7).

¹⁶ Fukutake, 1981(a), *Op.Cit.*, hal.33

Tabel 7. Persentase Keluarga Berdasarkan Jenis Struktur Keluarga¹⁷

	Suami & Istri saja	Suami, istri, & anak	Ayah & anak	Ibu & anak	Total keluarga inti
1955	6,8	43,1	1,6	8,1	59,6
1960	8,3	43,4	1,3	7,3	60,2
1965	9,9	45,4	1,0	6,3	62,6
1970	10,9	46,0	1,0	5,5	63,4
1975	12,5	45,7	0,8	4,0	64,0
1980	13,1	44,3	0,9	5,1	63,4

Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 1955 jumlah keluarga inti mencapai angka 59,6 persen atau hampir 60 persen dan pada tahun 1980 mencapai angka 63,4 persen. Di dalam jumlah tersebut, persentase yang paling tinggi adalah struktur keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak, yaitu mencapai angka 40 persen lebih. Peningkatan jumlah keluarga inti di Jepang, menandakan bahwa bentuk keluarga luas atau *extended family* ('ie') telah mengalami penurunan.

2.2.1 Hubungan Interaksi dalam Keluarga Inti (*Kaku-Kazoku*)

Perubahan sistem keluarga luas 'ie' menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*) dalam masyarakat Jepang, mengakibatkan bertambah eratnya hubungan ibu dan anak (*bôshi-micchaku*).¹⁸ Hal ini disebabkan oleh anak-anak yang jarang melihat ayahnya. Anak masih tidur saat ayah bekerja dan ketika pulang ayahnya sudah terlalu lelah untuk berkumpul bersama mereka. Tambahan lagi, ketika sang ayah harus pergi bekerja di luar kota tanpa mengikutsertakan anak dan istrinya (*tanshin-funin*), kesempatan anak-anak bertemu dengan sang ayah hampir tidak

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Tamaki Saito. "Oya Goroshi wa Kenryoku Sensou da." *Nihon no Ronten 2006*. (Tokyo, 2005), hal. 683.

ada. Dengan demikian, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama sang ibu, sehingga terciptalah hubungan erat antara ibu dan anak (*bôshi-micchaku*). Selain itu, komunikasi dalam keluarga inti lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga dengan sistem 'ie', karena sedikitnya jumlah anggota keluarga inti dan sedikitnya frekuensi komunikasi antar anggota keluarga, terutama anak dengan ayah. Hal ini dapat terlihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 8. Persentase Komunikasi Anak dengan Ayah (%)¹⁹

	1983	1986	1989	1992
Sama sekali tidak	37.0	38.5	41.9	43.0
30 Menit	44.5	45.8	42.5	42.3
1 Jam	10.8	9.9	9.3	8.7
2 Jam	3.5	2.7	3.4	3.2
3 Jam	2.2	1.5	1.4	1.7

Tabel 9. Persentase Komunikasi Anak dengan Ibu (%)²⁰

	1983	1986	1989	1992
Sama sekali tidak	16.0	19.1	18.3	18.4
30 Menit	54.1	56.1	54.1	54.0
1 Jam	19.0	16.5	17.0	17.3
2 Jam	6.1	3.6	5.3	5.5
3 Jam	4.2	4.6	4.6	4.4

Sumber: Departemen Kebudayaan Tokyo, 1993

Berdasarkan kedua tabel 8 dan 9 di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi anak berkomunikasi dengan ayah sebesar 42,3 persen dan ibu 54,0 persen (tahun 1992). Persentase frekuensi "sama sekali tidak" berkomunikasi dengan ayah cukup besar, yaitu 43 persen. Persentase anak yang tidak berkomunikasi sama sekali dengan

¹⁹ "Seishônén Hakusho": *Seishounen Mondai no Genjô to Taisaku*. (Tokyo, 1993), hal.27

²⁰ *Ibid.*

ayah meningkat sejak tahun 1983, terutama setelah masa pertumbuhan ekonomi tinggi. Persentase komunikasi ibu dengan anak selama 30 menit sebesar 54 persen pada tahun 1992, sedangkan persentase tidak berkomunikasi sama sekali hanya 18,4 persen. Kalaupun ada, anak yang berkomunikasi dengan ayah selama “30 menit” hanya sebesar 40 persen lebih, sejak tahun 1983 – 1993. Sedangkan anak yang berkomunikasi dengan ayah selama satu jam berada di bawah 20 persen. Sebaliknya, anak yang berkomunikasi dengan ibu selama “30 menit” sebanyak 50 persen lebih, sejak tahun 1983 – 1993. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga antara anak dengan ayah bisa dikatakan rendah, karena ayah hampir selalu pulang larut malam atau kerja dinas keluar kota.

Dengan kondisi minimnya keberadaan suami di rumah, tanggung jawab istri dalam rumah tangga menjadi lebih besar, ia harus berkonsentrasi pada tugas rumah tangga dan pemeliharaan anak.²¹ Berkaitan dengan keberadaan ayah yang semakin pudar, membuat sang ibu harus bekerja keras dalam mengurus rumah tangga dan anak. Pada saat masyarakat Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, masuknya teknologi (seperti, mesin cuci, alat pembersih lantai, kulkas, dan televisi) dalam kehidupan sehari-hari membuat pekerjaan rumah tangga semakin mudah dan cepat, sehingga para ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang. Para ibu rumah tangga menggunakan waktu tersebut untuk mengurus pendidikan anaknya. Selain itu, semakin meningkatnya perekonomian Jepang saat itu menuntut peningkatan kualitas tenaga kerja, persaingan untuk memasuki perguruan tinggi terbaik maupun sekolah menengah pun meningkat demi mendapatkan mutu pendidikan yang memenuhi kualifikasi pasar tenaga kerja.

²¹ Anne E Imamura. *Urban Japanese Housewives, At Home and Community*. (Amerika Serikat, 1997), hal. 20

Para ibu pun berusaha mengerahkan daya upayanya agar anaknya lolos dalam tes perguruan tinggi yang berkualitas. Singkatnya, para ibu mengutamakan pendidikan anaknya, sehingga munculah istilah *kyoiku mama*. Bagi sang ibu keberhasilan anaknya dalam pendidikan adalah suatu prestasi, dengan kata lain keberhasilan anak merupakan keberhasilan ibu juga.²²

Ibu yang mengerahkan daya dan upaya agar anaknya lulus dalam ujian masuk serta memenuhi kualifikasi tenaga kerja yang dapat mengimbangi pertumbuhan ekonomi, tanpa disadari ibu menuntun anaknya untuk mengikuti jalan hidup sebagai kelompok pemenang (*kachigumi*)²³, yaitu jalan menuju “sekolah top”, “perusahaan ternama”. Secara konkrit, seseorang dinilai berdasarkan “bisa tidaknya menerima pelajaran” atau dengan kata lain anak sekolah di sekolah yang bagaimana, anak masuk dalam kelompok yang bagaimana ketika belajar.²⁴ Seperti yang dikutip berikut ini:

「勉強ができるか、できないか」という一本のモノサシで人間の価値をはかり、子供を「勝ち組」にする以外の選択肢を持たない教育、すなわち「勝ち組」のことです。²⁵

Menilai seseorang hanya dengan satu ukuran yaitu “bisa belajar atau tidak”, pendidikan yang tidak memiliki pilihan lain selain menjadikan anak-anak sebagai “kelompok unggul/pemenang”, inilah yang disebut dengan *kachigumi* atau kelompok unggul/pemenang.

²² *Ibid.*,

²³ Nooki Futagami. *Bouryoku wa Oya ni Mukau*. (Tokyo:2007), hal.143

²⁴ Futagami., *ibid* ; *Kodomo Hakusho 2006*. (Tokyo,2006), hal.39

²⁵ Futagami., *Loc.Cit.*

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dikatakan bahwa orang tua yang menuntun anaknya menjadi kelompok unggul/pemenang (*kachigumi*), anak tidak mendapatkan nilai apa pun selain kemampuan secara akademik. Dengan kata lain anak-anak tidak memiliki keterampilan dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga pergaulan anak hanya berputar pada lingkungan sekolah dan keluarga.

Disamping itu, keberadaan peran ayah dalam keluarga yang lemah semakin membuat hubungan interaksi antar anggota keluarga, terutama interaksi terhadap anak tidak berjalan baik. Hubungan interaksi anak dengan ayah tidak berjalan baik disebabkan oleh selain anak jarang bertemu muka dengan ayah, anak juga tidak menemui figur ayah yang berwibawa. Pasalnya, figur ayah yang sebelumnya dikenal sebagai ayah yang kolot, galak, dan berwibawa tidak ditemui lagi pada masyarakat dewasa ini. Menurut Michiyoshi Hayashi, figur ayah dewasa ini adalah tipikal ayah yang bukan 'ayah', yaitu 'ayah yang seperti teman'. Gambaran 'ayah yang seperti teman' adalah mereka yang menghilangkan hubungan *jôge kankei* (hubungan atas-bawah), tidak mengajarkan mengenai mengenai nilai-nilai (norma, disiplin), dan cenderung memberikan kebebasan bagi anaknya, serta tidak berani memaksa. Anak-anak dari ayah-ayah yang seperti itu, merasakan ayah mereka tidak memiliki wibawa yang harus ditakuti, sehingga anak tidak punya mentalitas yang baik, tidak punya semangat, sehingga mereka cenderung menjadi anak yang egois.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa perubahan pada struktur keluarga memunculkan perubahan hubungan interaksi antar anggota didalamnya, juga memunculkan perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai yang dapat memunculkan konflik yang pada gilirannya memicu tindak kekerasan yang

dilakukan anak terhadap orang tua sebagaimana yang dijelaskan pada sub-bab berikut.

2.2.2 Nilai-nilai Antar Generasi dalam Masyarakat Jepang

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, membawa perubahan pada bentuk keluarga luas atau *extended family* ('ie') menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*), juga membawa perubahan pada hubungan interaksi didalamnya. Ditengah-tengah terjadinya pergeseran itu juga, muncul keretakan hubungan orang tua – anak, karena terdapat perbedaan pandangan, nilai, dan pengalaman yang diperoleh oleh generasi yang berbeda atau dengan kata lain terjadi gap antar generasi (*sedai no danzetsu*) yang kemudian memicu terjadinya konflik yang kemudian mengarah pada kekerasan. Perbedaan pandangan, nilai dan pengalaman tersebut berbeda-beda pada tiap generasinya seperti yang dijelaskan berikut.

Menurut Sugimoto Yoshio dan Tadashi Fukutake, Jepang mengalami dua fase fundamental dalam sejarah, yaitu masa Perang Dunia II dan sesudahnya (1940-an – 1950-an); masa kejayaan ekonomi tahun 1960an dan setelahnya. Menurut Sugimoto, berhubungan dengan dua fase ini, masyarakat Jepang dapat dibagi kedalam tiga generasi dengan karakteristik, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda.

Generasi pertama (*senzen jidai no sedai*) adalah mereka yang lahir pada awal 1930-an atau sebelumnya. Generasi ini tumbuh sebelum dan pada masa perang sedang terjadi. Generasi ini merasakan pengalaman perang, kemiskinan, sistem pendidikan masa perang yang menekankan pada pemujaan Kaisar, serta

paham Jepang sebagai negara terkuat.²⁶ Generasi ini juga tumbuh dalam lingkungan keluarga luas 'ie'. Dalam lingkungan keluarga luas 'ie', nenek yang mendidik dan mengajari mengenai nilai-nilai (norma dan disiplin) kepada cucunya, ibu tidak memiliki hak untuk mengurus dan mendidik anak. Seperti yang dikutip berikut ini,

戦前における日本人は、いうまでもなく、その大部分が直系的な家族の中で育てられた。そこでは、...「家」が、その育成の前提にあったが、具体的には多くの子どもたちが母よりも祖母の主導のもとで育てられた。²⁷

Masyarakat Jepang zaman sebelum perang, tanpa perlu dipertanyakan, mayoritas dari mereka tumbuh dalam keluarga turun temurun. ... di dalam 'ie' terdapat pelatihan pendidikan, secara konkritnya adalah mayoritas anak dididik di bawah bimbingan nenek daripada ibu.

Anak-anak dalam keluarga luas 'ie' diajarkan mengenai nilai-nilai yang disebut dengan budaya malu (*haji no bunka*).²⁸ Dalam hal ini, nenek lebih mengajarkan untuk tidak membuat malu atau jangan melakukan hal yang memalukan daripada mengajarkan mana hal yang benar atau salah. Pendidikan ini menjadi lebih ketat karena berdasarkan penilaian "orang lain" atau pengakuan dari masyarakat. Dengan kata lain, individu-individu pada generasi ini dibentuk untuk tunduk dan menerima otoritas dan menggali sedikit sekali otonomi individual. Selain itu, apabila mereka melakukan kesalahan, maka nenek-lah yang langsung memarahi.

²⁶ Yoshio Sugimoto. *An Introduction to Japanese Society*. (United Kingdom:1997), hal.65.

²⁷ Fukutake, 1972, *Op.Cit.*, hal.56

²⁸ Fukutake, 1972, *Op.Cit.*, hal.44.

Ibu tidak punya andil dalam mengajarkan nilai disiplin. Mereka yang lahir pada generasi ini, sekarang berada pada usia 60 tahunan atau lebih.

Generasi selanjutnya adalah generasi pasca perang (*sengo jidai no sedai*), generasi yang lahir pada akhir tahun 1930-an dan awal 1950-an. Generasi ini mengalami masa kanak-kanak, ketika negara sedang berada dalam kondisi perang dan pemulihan dari kekacauan perang dan masa pertumbuhan ekonomi tinggi (1950-1970). Sebagian dari generasi ini adalah mereka yang lahir pada masa *baby boom* pertama (1947-1949), yaitu terjadinya ledakan jumlah populasi kelahiran selama tiga tahun yang mencapai 8,06 juta jiwa.²⁹ Mereka yang lahir pada generasi ini mengalami berbagai macam persaingan ketat dalam berbagai tahap kehidupan mereka, mulai dari ujian masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, melamar pekerjaan, hingga promosi jabatan. Mereka tumbuh pada masa sistem keluarga luas '*ie*' mulai melemah dan beralih menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*). Dalam keluarga inti, otoritas kakek-nenek untuk mendidik cucunya tidak lagi berlaku, karena kakek-nenek tidak lagi tinggal dalam satu rumah, yang ada hanya suami, istri dan anak. Seperti dikutip berikut ini,

核家族においては、直系家族におけるようなしつけの権限の分裂はよくなるということである。母親の叱言を祖母は幅消しにするというような非一員性は生じない。家長の権威を背景とするしつけというやり方も通用しなくなる。(中略) とくに戦前世代の親たちが、自分の身につけてきた価値観を戦後動揺させられたとき、彼らはどのようにして新しい価値観を再建してよいかもわからず、子どものしつけについても混迷をおぼえたといつてよい。³⁰

²⁹ Kumagai, 1996, *Op.Cit*, hal.79

³⁰ Tadashi Fukutake, *Nihon no Shakai Kôzô*. (Tokyo:1981b), hal.60

Dalam keluarga inti, pembagian otoritas seperti yang ada pada keluarga luas 'ie' semakin baik. Kemarahan ibu tidak ada, karena hilangnya keberadaan nenek sebagai anggota keluarga. Cara disiplin yang didasarkan pada otoritas kepala keluarga pun tidak berhasil. (disingkat) Khususnya, orang tua zaman sebelum perang, ketika terbentur oleh generasi pasca perang, tidak tahu bagaimana cara untuk merekonstruksi kembali nilai-nilai (norma, disiplin) yang telah diperolehnya dulu, sehingga dapat dikatakan mereka mengalami kebingungan mengenai nilai-nilai (norma, disiplin) yang akan diajarkan kepada anak.

Sesuai dengan kutipan di atas, ketika generasi pasca perang ini menjadi orang tua, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengajari anak-anaknya norma serta disiplin untuk hidup mandiri bila dewasa nanti. Mereka mengalami kebingungan, sebab selama ini kakek dan nenek mereka yang dulu tinggal satu atap dengan mereka dalam keluarga 'ie'-lah yang mengajari mengenai nilai-nilai (norma dan disiplin) kepada mereka sewaktu kecil. Orang tua tidak berperan besar dalam hal mendidik anak, karena dianggap masih minim pengalaman, namun dengan beralihnya ke keluarga inti, sebagai ganti kakek-nenek, sang ibu-lah yang kini bertugas mengurus, merawat dan mendidik anak. Sikap otoriter nenek yang menuntut anak patuh kepada orang tua tidak ada, sehingga disiplin dalam keluarga menjadi longgar. Dengan kata lain, mereka yang lahir pada generasi ini, tumbuh pada lingkungan yang nilai-nilai tradisionalnya mulai melemah, serta nilai-nilai kebebasan dan prinsip demokrasi mulai dijunjung. Hal ini dapat terlihat pada aksi-aksi protes kampus yang dilakukan sekitar tahun 1968.³¹ Mereka saat ini berada pada usia 50 tahunan lebih, sedang berada di puncak karir dan memasuki masa pensiun.

³¹ Masahide Maeda. *Shounen Hanzai: Sono Toukei kara Mita Jitsuzou*. (Tokyo, 2000), hal.86

Generasi terakhir disebut juga sebagai generasi makmur (*fuyû no sedai*), yaitu mereka yang lahir setelah akhir tahun 1950-an. Generasi ini tidak memiliki ingatan atau pun mengalami masa-masa perang, kemiskinan, dan kelaparan akibat kekacauan perang. Generasi ini juga tumbuh pada masa Jepang mencapai kejayaan ekonominya. Generasi makmur (*fuyû no sedai*), tumbuh dalam revolusi informasi, konsumerisme, dan post-modernisme sebagai akibat dari kejayaan ekonomi Jepang. Masyarakat Jepang kini hidup dengan teknologi tinggi yang didominasi dengan peralatan elektronik, seperti televisi, komputer, telepon genggam, internet, dan lain-lain. Dengan adanya peralatan tersebut, masyarakat dapat dengan mudah mengakses atau menyebarkan informasi maupun berita-berita. Generasi ini hidup dalam masa yang serba praktis dan mudah, akibat dari pertumbuhan ekonomi tinggi yang menghasilkan teknologi tinggi. Generasi ini juga tidak mengalami perang atau pun mengalami masa transisi seperti yang dialami dua generasi sebelumnya. Generasi ini juga dididik dalam keluarga inti, yang kakek-neneknya tidak berperan dalam mengajarkan nilai-nilai (norma, disiplin). Disinilah, ibu berperan dalam mendidik anak. Pengajaran yang diberikan oleh para ibu sejak masa setelah kejayaan ekonomi berbeda dengan pengajaran yang diberikan para kakek-nenek atau generasi sebelumnya.

親の世代から生活の知恵を学ぶ必要もない。その上（サラリーマンには）、親から教わる職業の知識も引き継ぐべき人脈もない。³²

Sejak generasi orang tua (orang tua zaman pasca perang), tidak perlu mempelajari bagaimana untuk bertahan hidup. Tambahan

³² *Nihon no Ronten* 2006., hal.39-40

lagi (kepada para *salaryman*), orang tua tidak mengajarkan mengenai pengetahuan tentang pekerjaan, juga tidak mengajari berhubungan sosial (sosialisasi) dengan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dikatakan bahwa orang tua yang termasuk dalam generasi pasca perang tidak mengajarkan banyak hal (seperti, pengetahuan tentang kehidupan, bekerja, bersosialisasi) pada anak mereka, karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana cara mendidik anak, karena selama ini yang memegang kendali untuk mengurus anak dalam keluarga 'ie' adalah nenek. Tambahan lagi, masyarakat Jepang terutama generasi muda mempunyai motif yang berbeda dalam bekerja. Mereka tidak lagi bekerja untuk membebaskan diri dari keadaan ekonomi sulit, melainkan untuk mempercepat agar mereka bisa membeli barang-barang mewah dan mendapat pelayanan yang berbeda dengan orang lain.³³

Dengan demikian, perubahan struktur ekonomi mempengaruhi perubahan struktur keluarga, yang kemudian memberi implikasi pada perubahan hubungan interaksi antar anggota keluarga dan memberikan perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat Jepang, perbedaan nilai ini juga menimbulkan konflik, yang pada gilirannya mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua, seperti yang dijelaskan pada Bab selanjutnya.

³³ Sugimoto, *Op.Cit.*, hal.68

BAB III
PERILAKU MENYIMPANG ANAK: KEKERASAN
ANAK TERHADAP ORANG TUA (*KATEINAIBÔRYOKU*)

3.1 Definisi *Kateinaibôryoku*

Secara umum, bentuk dari kekerasan bermacam-macam, terutama yang terjadi di dalam keluarga. Mulai dari kekerasan terhadap anak (*kodomo gyakutai*), kekerasan terhadap lansia (*rôjin gyakutai*)¹, kekerasan terhadap istri atau pasangan (*fûfu bôryoku*), kekerasan anak terhadap orang tua (*oya he no bôryoku*), termasuk juga di dalamnya kekerasan terhadap kakak-adik (*shimai-kyôdai bôryoku*). Kesamaan dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga ini adalah ditujukan pada pihak yang “lemah” dan memiliki hubungan dekat (*shinmitsu na kankei*).²

Kekerasan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

¹ Kekerasan yang dilakukan terhadap lansia (lanjut usia), karena harus bertanggung jawab untuk mengurus hari tua mereka. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat Jepang. Harapan hidup laki-laki 78,09 dan wanita 82,22 (dihitung sejak tahun 1920-2002). (Kumagai, 1996, *Op.Cit.*, hal.129-130).

² Tadashi Nakamura. *Domestic Violence to Kazoku no Byôri*. (Tokyo, 2001), hal.13

Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa ruang lingkup kekerasan meliputi perbuatan yang menyebabkan cedera, luka, serta kerusakan fisik atau barang orang lain hingga kematian. Gelles juga mengungkapkan hal yang serupa “*violence as an act carried out with the intention or perceived intention of causing physical pain or injury into another person.*”³ Jadi, apabila ada perbuatan yang menyebabkan luka hingga kematian, maka hal itu dapat disebut sebagai perbuatan kekerasan.

Dalam masyarakat Jepang, terdapat istilah khusus yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kekerasan dalam keluarga, yaitu *kateinaibôryoku*. Lebih lanjut lagi dijelaskan dalam *Shakaigaku Jiten* atau Kamus Sosiologi⁴, *kateinaibôryoku* secara luas diartikan sebagai tindak kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, tetapi di Jepang, pengertian ini lebih banyak menunjuk pada tindakan anak –masih belum dewasa– yang melakukan kekerasan pada anggota keluarga, terutama orang tua. Nakamura Tadashi menambahkan dalam bukunya “*Domestic Violence to Kazoku Byôri*” (Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Patologis Keluarga), mengatakan bahwa kekerasan dalam keluarga merupakan kekerasan yang terjadi pada anggota keluarga sedarah atau pun tidak, seperti dikutip berikut ini:

…家庭内暴力とは「親密な間柄における虐待と暴力」という内容の言葉として現在使われている。同居している血縁関係者同士だけに起こる問題ではなく、恋人同士や離婚した元夫婦などその対象は広い。⁵

³ Gelles, 1997, *Op.Cit.*, hal.14

⁴ M. Mine, A. Kurihara, A. Yoshihisa. *Shakaigaku Jiten: Shukusatsuban*. (Tokyo, 1995), hal.152.

⁵ Nakamura, *ibid.* hal. 14-16

Ungkapan yang akhir-akhir ini digunakan untuk menggambarkan kekerasan keluarga adalah “kekerasan dan penganiayaan terhadap mereka yang memiliki hubungan dekat.” Masalah kekerasan ini tidak hanya muncul pada sesama mereka yang memiliki hubungan darah, tetapi juga muncul pada sesama pasangan (pacar), atau mantan pasangan setelah bercerai.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa *kateinaibôryoku* adalah kekerasan yang terjadi pada hubungan yang dekat. Kekerasan ini tidak hanya muncul pada mereka yang memiliki hubungan darah, melainkan juga meluas pada mereka yang memiliki hubungan pasangan (pacar) atau mantan pasangan. Kemudian, Inamura Hiroshi juga berpendapat dalam bukunya “*Oyako Kankei Gaku*” sebagai berikut:

これは子供が自分の親に対して暴力をふるうもので、その程度は軽いものから極端なものまで幅が広い。⁶

Kekerasan ini adalah anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tuanya sendiri, dan kekerasan ini dari yang tingkatnya ringan hingga melampaui batas.

Berikut ini ada juga kutipan menarik yang patut disimak yang berkaitan dengan *kateinaibôryoku* yang menjadi ciri khas Jepang selama ini:

子供が親に暴力を振るうタイプの「家庭内暴力」は、わが国

⁶ Hiroshi Inamura. *Oyako Kankei Gaku*. (Tokyo, 1981), hal. 34.

特有のものとされてきた。⁷

Tipe “kekerasan dalam keluarga” yang anaknya melakukan kekerasan kepada orang tua adalah tipe kekerasan yang telah menjadi karakteristik negara kami (Jepang).

Dengan demikian, bila kita lihat dari pengertian istilah-istilah tersebut maka, *kateinaibôryoku* bisa didefinisikan sebagai kondisi kekerasan yang terjadi dalam keluarga, terutama kekerasan yang dilakukan anak kepada orang tua, dan anggota keluarga lain dengan intensitas luka ringan hingga kematian.

Di negara maju lain seperti Amerika, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan dalam keluarga adalah *domestic violence*. Istilah ini pertama kali muncul dan digunakan pada pertengahan tahun 1970 di Amerika dalam gerakan anti pemukulan wanita (*The Battered Women's Movement*).⁸ Istilah ini muncul sebagai ekspresi agar para pendukung wanita atau pasangan wanita untuk bertoleransi kepada kaum wanita lain yang mendapat penganiayaan dan kekerasan dari pasangan atau suaminya. Jadi, kekerasan dalam keluarga di negara barat, seperti Amerika berangkat dari kekerasan yang terjadi pada anggota keluarga seperti anak, istri, yang kemudian meluas pada kekerasan anak terhadap orang tua, dan anggota keluarga lain.⁹ Sebagai tambahan informasi, kekerasan dalam keluarga di Jepang, berangkat dari peristiwa kekerasan terhadap anak sejak tahun 1867¹⁰, yaitu pada kasus pembuangan dan pembunuhan anak akibat dari kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk menghidupi anak; yang

⁷ Saito, *Loc.Cit.*, hal.683.

⁸ Matsushima Kyo, “Domestic Violence to Iu Yougo wo Motsu Imi” *Ritsumeikan Sangyô Shakai Ronshû* (vol.36, I, 2000), hal.141-142

⁹ Tahun 1967, kekerasan orang tua terhadap anak mencapai 6000 kasus. 1970, kekerasan suami kepada istri. 1971, kekerasan anak terhadap orang tua, 5%-12%. (Gelles, 1997:97)

¹⁰ <http://kangaeru.s59.xrea.com/kateinaibouryoku.htm> diakses pada 27 April 2008

kemudian meluas pada istri; kekerasan anak terhadap orang tua; serta kakak-adik dan anggota keluarga lain.

3.2 *Kateinaibôryoku*: Kekerasan Anak Terhadap Orang Tua di Jepang

Menjelang akhir tahun 1970-an, fenomena kekerasan anak terhadap orang tua di Jepang mulai mendapat sorotan publik. Tahun-tahun sebelumnya pun, masalah kekerasan ini telah ada, tetapi tidak dilaporkan kepada publik. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa masalah ini adalah masalah patologis. Sejak tahun 1967, keadaan mulai berubah, ketika Enomoto menyarankan agar melihat masalah kekerasan anak terhadap orang tua sebagai masalah sosial.¹¹ Selain itu, kasus seperti ini banyak yang tidak dilaporkan ke Polisi atau pihak lain, karena masyarakat Jepang sendiri menganggap bahwa masalah ini adalah masalah intern keluarga, masalah yang harus diselesaikan sendiri, sehingga tidak perlu dilaporkan.¹²

Data spesifik mengenai kekerasan anak terhadap orang tua sebelum tahun 1970-an tidak ditemukan, yang ada berupa laporan yang diberitakan media massa (seperti koran dan televisi) mengenai *kateinaibôryoku* yang terjadi pada tahun 1967, yaitu anak laki-laki (16 tahun) memukuli dan melempari ibunya dengan asbak dan barang lain hingga luka-luka, pelaku adalah anak yang dikenal berprestasi di sekolah, dengan latar belakang pekerjaan ayahnya yang seorang direktur. Data kekerasan lain yang ada adalah kekerasan yang berupa kriminalitas, seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya¹³, yaitu dengan jumlah pelaku yang berada di usia belasan tinggi. Adapun data umum

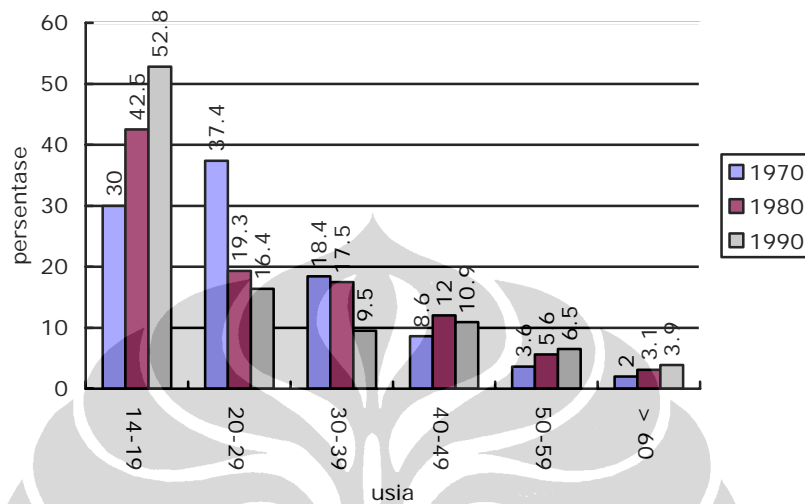
¹¹ Kumagai, 1981, *Op.Cit.*, hal.339

¹² *Ibid.*,337

¹³ Maeda, *Op.Cit.*, hal. 84.

mengenai kasus kekerasan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut yang didata berdasarkan usia berikut ini:

Grafik 1. Kekerasan Berdasarkan Usia¹⁴



Sumber: *Ministry of Justice*, 1991

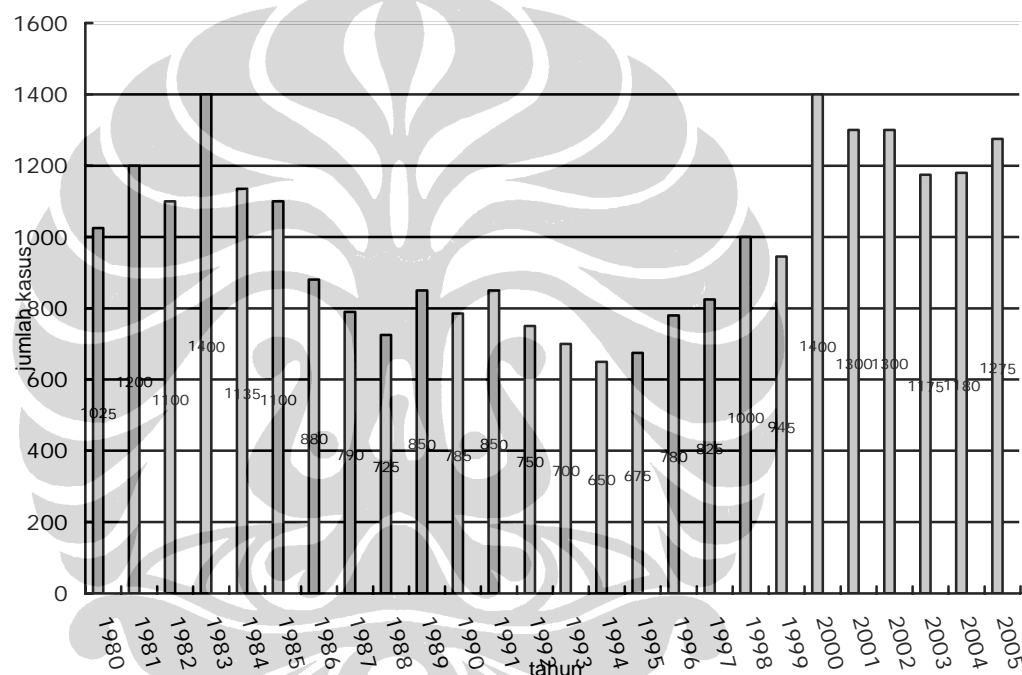
Grafik 1, menunjukkan jumlah pelaku kekerasan yang berada pada tingkat usia 14-19 menduduki persentase yang paling besar, sedangkan mereka yang berada pada usia 20-an menempati urutan kedua. Pada tahun 1970-an, jumlah pelaku kekerasan yang berada pada usia 14-19 sebesar 30 persen dan usia 20-an sebesar 37,4 persen. Pada tahun 1980-an, jumlah pelaku yang berada pada usia 14-19 tahun meningkat menjadi 42,5 persen, sedangkan mereka yang berada pada usia 20-an menurun menjadi 19,3 persen. Pada tahun 1990-an, jumlah pelaku kekerasan yang berada pada usia 14-19 tahun meningkat menjadi 52,8 persen, sedangkan mereka yang berada pada usia 20-an semakin menurun menjadi 16,4 persen. Angka kekerasan yang berada pada usia 14-19 tahun-an di atas, termasuk dalam kategori kekerasan acak, yaitu berupa pencurian, penipuan, pemerkosaan, kekerasan yang menyebabkan luka ringan atau berat, dan lain

¹⁴ *Japan: An Illustrated Encyclopedia* (Tokyo:1993), hal.257

sebagainya. Meskipun angka ini tidak menunjukkan secara spesifik jumlah pelaku *kateinaibôryoku*, namun dapat melihat jumlah pelaku kekerasan pada usia 14-19 tahun yang didalamnya juga termasuk pelaku *kateinaibôryoku*.

Data mengenai *kateinaibôryoku* yang tercatat sejak tahun 1980 mengalami perubahan yang signifikan, terutama setelah masa pertumbuhan ekonomi pesat, seperti yang terlihat pada Grafik

Grafik 2. Jumlah Kasus *Kateinaibôryoku* di Jepang¹⁵



Grafik 2. di atas, menunjukkan fluktuasi kasus *kateinaibôryoku* sejak tahun 1980 hingga tahun 2005. Kasus *kateinaibôryoku* mengalami peningkatan dan penurunan sejak tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Jumlah kasus *kateinaibôryoku* yang paling menonjol terjadi pada tahun 1983 dan tahun 2000, yaitu 1400 kasus.

Sebelum tahun 1983, pada tahun 1980, terjadi 1025 kasus; kemudian meningkat menjadi 1200 kasus pada tahun 1981. Pada tahun 1982, mengalami

¹⁵ Futagami, *Op.Cit.*, hal.47

penurunan menjadi 1100 kasus dan mengalami peningkatan drastis pada tahun 1983 menjadi 1400 kasus. Berdasarkan keterangan grafik 1 sebelumnya, bisa diketahui bahwa pada tahun 1980-an, jumlah angka pelaku kekerasan yang berada pada usia 14-19 tahun tinggi. Angka pelaku kekerasan yang berada pada usia 14-19 (tahun 1980-an) yang di dalamnya juga termasuk pelaku kasus *kateinaibôryoku* juga tinggi. Jumlah kasus *kateinaibôryoku* yang terjadi pada tahun 1980-an, terutama tahun 1983 adalah yang tertinggi, yaitu 1400 kasus. Menurut Maeda, hal ini berhubungan dengan penyebaran informasi (*jôhôka*), yaitu mudahnya mendapatkan informasi maupun isu-isu terbaru di sekitar yang didapatkan dari televisi, akibat dari majunya teknologi setelah pertumbuhan ekonomi tinggi Jepang (*kôdo keizai seichô*) tahun 1955-1975 dan televisi yang mulai menyebar secara luas tahun 1962.¹⁶ Selain penyebaran informasi, meningkatnya kasus *kateinaibôryoku* pada tahun 1980-an, terutama tahun 1983, disebabkan oleh berbagai hal, seperti menghilangnya otoritas orang tua dalam keluarga terutama ayah; kemudian retaknya hubungan orang-tua anak (*oyako-danzetsu*).¹⁷ Contoh kasus pada tahun ini diwakili oleh kasus yang terjadi tahun 1979 dan 1980 berikut ini.

Kasus 1.¹⁸

Pada tahun 1979, tepatnya 14 Januari, seorang anak (16 tahun) yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi (ayah dan kakeknya adalah sastrawan Perancis, ibunya adalah seorang pemain drama), membunuh neneknya dengan menggunakan palu, pisau dan pemecah es. Setelah membunuh neneknya, ia

¹⁶ *Kôdo Keizai Seichô* yaitu sebutan atas kondisi perekonomian tinggi Jepang yang terjadi tahun 1950-1970an. (Sugimoto, *Op.Cit.*, hal.68)

¹⁷ Maeda, *Op.Cit.*, hal.163-164

¹⁸ Kumagai, 1996, *Op.Cit.*, hal.86

lompat bunuh diri dari lantai 14 sebuah gedung tinggi, berjarak satu mil dari rumahnya. Ia murid kelas 1 SMU Waseda (salah satu sekolah swasta ternama dan bergengsi di Tokyo). Ia merasa tertekan karena dituntut harus berhasil seperti kedua orang tuanya.

Kasus 2.¹⁹

Pada tahun 1980, tepatnya 29 November, seorang anak mengikuti les ujian masuk selama 2 tahun, karena gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi sehingga membunuh kedua orang tuanya yang sedang tidur menggunakan pemukul *baseball*. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *kinzoku satsujin jiken*. Latar belakang ekonomi keluarga adalah keluarga biasa dengan ekonomi kelas menengah atas, ayahnya adalah orang tua yang sangat menekankan pentingnya keberhasilan dalam pendidikan.

Dari kedua kasus di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang mulai terbuka kepada publik mengenai kasus kekerasan anak terhadap orang tua, karena bertambahnya para orang tua yang menjadi korban dan munculnya dua kasus di atas. Selain itu, keluarga dengan latar belakang ekonomi mampu dan mementingkan pendidikan malah terjadi *kateinaibôryoku*.

Kemudian pada tahun 2000, kasus *kateinaibôryoku* kembali meningkat hingga mencapai angka 1400 kasus. Jumlah angka ini menyamai jumlah kasus pada tahun 1983. Penyebab meningkatnya kasus *kateinaibôryoku* pada tahun 2000 disebabkan oleh berbagai hal, seperti *jôhoka* yang terjadi pada tahun 1980-an. Tetapi, *jôhoka* pada masa ini tidak berpusat pada televisi, melainkan pada telepon genggam dan munculnya internet, yang dengan teknologi tersebut dapat mengakses informasi maupun isu-isu terbaru dengan cepat. Selain itu, egoisme

¹⁹ Ochiai, *Op.Cit.*, hal.37

(*jikochû*) pada anak yang tidak mempedulikan sekelilingnya juga mempengaruhi meningkatnya angka *kateinaibôryoku*. Setelah tahun 2000, jumlah kasus *kateinaibôryoku* menurun, meskipun begitu angkanya masih terus bertahan pada kisaran 1000 kasus ke atas. Contoh kasus pada masa ini antara lain:

Kasus 3.²⁰

Pada tahun 2000, tepatnya 31 Juli, seorang anak SMU berusia 16 tahun membunuh ibunya menggunakan pemukul *baseball*.

Kasus 4.²¹

Pada tahun 2004, tepatnya 24 Januari, di kota Tokyo. Anak laki-laki (19) membunuh kedua orang tuanya sewaktu mereka tertidur. Ayahnya adalah seorang guru SMP dan ibunya adalah seorang bekas guru SD. Sebelum membunuh orang tuanya, ia sempat mengurung diri di rumah setelah lulus SMU, karena tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hampir tiap hari, kedua orang tuanya selalu menyuruhnya melakukan hal-hal yang diperintahkan, karena ia merasa kedua orang tuanya sangat berisik, maka ia memutuskan untuk membunuh keduanya.

Kasus 5.²²

Pada tahun 2005, tepatnya bulan Februari di kota Propinsi Gifu. Anak laki-laki (15) membunuh ibu dan neneknya, ketika mereka sedang tertidur lelap dengan mencekiknya hingga mati. Ia membunuh keduanya, karena rasa dendam semasa kecil. Ia merasa ibu dan neneknya terlalu kejam dalam mendidik mengenai disiplin. Ia sendiri dikenal oleh tetangga sebagai anak yang sangat rajin dalam belajar dan memiliki kepribadian yang baik, karena dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, serta tumbuh di lingkungan keluarga dengan ekonomi menengah. Anak yang berkepribadian seperti ini malah melakukan

²⁰ Maeda, *Op.Cit.*, hal.115

²¹ Akira Sakuta. *Gendai Satsujin Ron.* (Tokyo: 2005), hal. 88

²² *Ibid.*, hal 27.

kekerasan terhadap orang tua.

Kasus 6.²³

Pada tahun 2006, tepatnya bulan Januari, di Propinsi Iwate, kota Morioka. Anak laki-laki (16) memukul ibunya dengan palu, kemudian mencekiknya hingga mati. Ia membunuh ibunya, karena si ibu selalu ribut mengenai nilainya yang menurun.

Kasus 7.²⁴

Pada tahun 2006, tepatnya bulan Maret, di kota Tokyo, kota Setagaya. Anak laki-laki (15) membakar rumah beserta anggota keluarganya yang tinggal di rumah tersebut. Adiknya yang baru berusia 3 bulan tewas dan kedua orang tuanya luka parah. Ia membakar rumah, sebagai wujud balas dendam karena benci terhadap ayahnya yang terus menerus menyuruhnya untuk pergi ke sekolah.

Kasus 8.²⁵

Pada tahun 2006, tepatnya bulan Juni, di Propinsi Nara, kota Taharamotomachi. Anak laki-laki (16) membakar rumah, yang menewaskan ibu dan kedua adiknya. Ia membakar rumah untuk membalas dendam dan kekesalan kepada ayahnya (seorang dokter). Pасalnya, si ayah marah karena nilai anaknya menurun. Si ayah selalu menuntut anaknya agar mencapai peringkat tertinggi di sekolah, supaya bisa seperti dirinya.

Dari beberapa kasus di atas, dapat dikatakan memiliki beberapa kesamaan. Seperti yang diungkapkan Kumagai. Pertama, korbannya adalah anggota keluarga. Kedua, pelakunya adalah remaja berusia belasan yang masih bersekolah. Dan ketiga, berlatar belakang keluarga yang mementingkan pendidikan dan secara ekonomi mampu. Selain itu, dapat pula dilihat, bahwa

²³ *Nihon no Ronten* 2007. (Tokyo: 2006), hal. 62

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

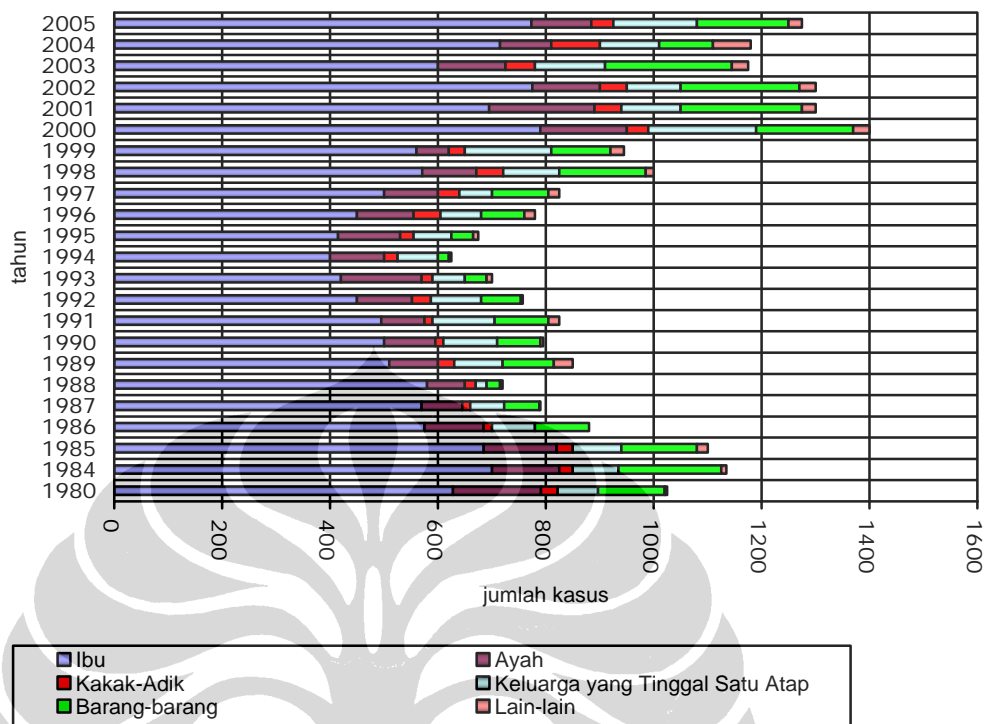
kateinaibôryoku tidak hanya terjadi di daerah kota besar saja, tapi juga di daerah pedesaan. Dalam studi ini, pembahasan mengenai penyebaran *kateinaibôryoku* hanya dijelaskan sekilas, tidak dijelaskan secara mendalam.

Beberapa kesamaan dalam kasus *kateinaibôryoku*, dijelaskan pada sub bab karakteristik *kateinaibôryoku* berikut ini.

3.3 Karakteristik *Kateinaibôryoku*

3.3.1 Ibu sebagai Objek *Kateinaibôryoku*

Orang tua yang menjadi korban kekerasan anak merupakan salah satu bukti bahwa kekerasan anak terhadap orang tua itu ada. Seperti telah disebutkan sebelumnya, *kateinaibôryoku* yang terjadi di Jepang memiliki dua kesamaan yaitu objeknya adalah anggota keluarga; dan pelakunya adalah “anak biasa” berusia remaja yang masih bersekolah dengan latar belakang “keluarga biasa”, yang mementingkan pendidikan dan secara ekonomi mampu. Berikut ini terdapat grafik data *kateinaibôryoku* yang dibagi berdasarkan objek kekerasan.

Grafik 3. *Kateinaibôryoku* Berdasarkan Objek Kekerasan²⁶

Sumber: *White Paper Police Report, 2006*

Dari grafik di atas, dapat dilihat jumlah kasus *kateinaibôryoku* di Jepang pada tahun 1980 mencapai total 1025 kasus. Sebanyak 791 kasus diantaranya adalah kekerasan terhadap orang tua (ayah, 163 kasus; ibu, 628 kasus), 234 kasus sisanya adalah kekerasan yang dilakukan pada anggota keluarga lain (kakak-adik), anggota keluarga yang tinggal satu atap, dan barang-barang yang ada di rumah. Jumlah kasus *kateinaibôryoku* yang menonjol terjadi pada tahun 1984 dan tahun 2000. Pada tahun 1984, dengan jumlah total 1135 kasus, angka *kateinaibôryoku* (kekerasan terhadap orang tua) mencapai 825 kasus (ayah, 125 kasus; ibu 700 kasus) . Dan tahun 2000, dengan jumlah total 1400 kasus, angka *kateinaibôryoku* (kekerasan terhadap orang tua) meningkat menjadi 950 kasus (ayah, 160 kasus;

²⁶ Futagami, *Op.Cit.*,hal.23

ibu, 790 kasus). Dan data terakhir yang diperoleh pada tahun 2005, terdapat 1275 kasus kekerasan yang dilaporkan, 773 kasus diantaranya adalah kekerasan terhadap ibu; dan 111 kasus kekerasan terhadap ayah. Secara keseluruhan, angka *kateinaibôryoku* mengalami naik-turun, tetapi jumlah orang tua sebagai objek dari kekerasan mengalami peningkatan, terutama ibu.

Menurut Futagami, alasan anak melakukan kekerasan pada ibu dapat dibagi menjadi tiga hal. Pertama, secara biologis ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak, dibandingkan ayah, karena ibu yang merawat dan membesarkan anak sejak lahir dan ayah lebih banyak bekerja diluar. Kedua, adanya rasa bergantung anak terhadap ibu. Hal ini berhubungan dengan kondisi minimnya ayah di rumah. Ayah selalu bekerja hingga larut malam atau bekerja ke luar kota, sehingga frekuensi untuk bertemu anak sangat sedikit. Tabel 10, menunjukkan persentase ayah yang dinas keluar kota tanpa mengikutsertakan anak dan istrinya. Tercatat, bahwa sejak tahun 1982 hingga tahun 1993, ayah yang melakukan *tanshinfunin* terjadi peningkatan, yaitu dari 16,2 persen menjadi 1993 persen.

Tabel 10. Persentase ayah yang melakukan dinas keluar kota (*tanshinfunin*).
(dalam persen)²⁷

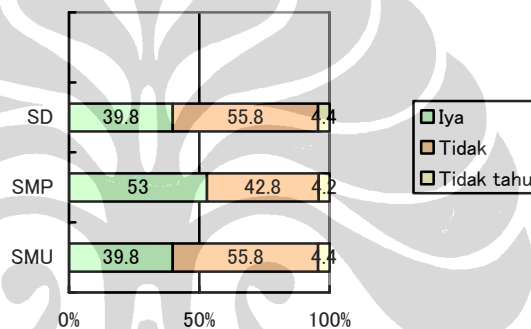
Tahun	1982	1983	1984	1985	1993
Tingkat <i>tanshinfunin</i>	16.2	17.8	18.4	20	23.5

Dengan kondisi rendahnya frekuensi pertemuan dengan ayah, secara otomatis anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Dan ketiga, salah satu alasan

²⁷ Data tabel diambil dari "Seishounen Hakusho": *Seishounen Mondai no Genjou to Taisaku*. 1993. Tokyo: Soumuchou, hal.96

kuat anak melakukan kekerasan kepada ibu, yaitu ketidakberdayaan ibu dan kasih sayang ibu yang berlebihan. Hal ini diperkuat dengan data hasil kuesioner yang dilakukan terhadap anak SD, SMP dan SMU mengenai ibu yang meributkan masalah belajar dan nilai di sekolah; dan ibu yang memahami mereka, seperti terlihat pada Gambar 1 dan 2, berikut ini.

Gambar 1. Jawaban kuesioner atas pertanyaan:
Apakah Ibu termasuk Orang yang Meributkan Masalah Belajar dan Nilai?²⁸



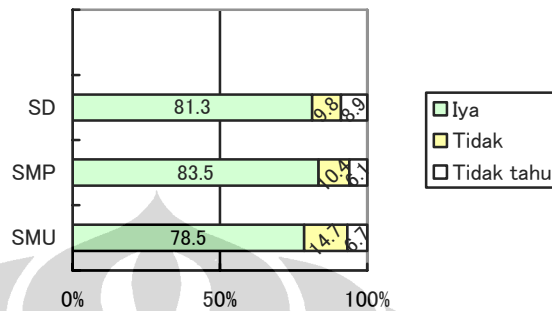
Sumber: Soumuchou 1993

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada anak-anak mengenai ibu yang meributkan masalah belajar dan nilai, jawaban yang didapatkan yaitu, pada anak SD yang menjawab “Iya” hanya sebesar 39,8 persen, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebesar 55,8 persen. Lain halnya jawaban pada anak SMP dan SMU, yang menjawab “Iya”, yaitu sebesar 53 dan 49,8 persen, sedangkan yang menjawab “Tidak” hanya 42,8 dan 46,2 persen. Pada anak SMP dan SMU, mereka yang menyadari ibu mereka meributkan masalah belajar dan nilai sekolah lebih besar ketimbang yang tidak, karena berhubungan dengan adanya persaingan ketat dalam ujian masuk sekolah menengah maupun perguruan tinggi, yang menuntut ibu untuk memperhatikan masalah pelajaran dan nilai anak di

²⁸ *Ibid.*, hal.45

sekolah.

Gambar 2. Jawaban kuesioner atas pertanyaan:
Apakah Ibu sangat Mengerti Anaknya?²⁹



Berdasarkan gambar 2 di atas, jawaban anak-anak atas pertanyaan “Apakah ibu sangat mengerti diri mereka (anak-anak)?” adalah sebagian besar menjawab “Iya”, yaitu dengan persentase 81,3 persen pada anak SD; 83,5 persen pada anak SMP; dan 78,5 persen pada anak SMU. Dengan melihat dua hasil jawaban kuesioner tersebut, bisa dikatakan bahwa ibu sangat memperhatikan dan memahami anaknya. Terutama ketika anak telah berada di tingkat SMP, ibu sangat perhatian dalam masalah pendidikan karena pada masa itu, sang ibu mengharapkan anaknya dapat lulus masuk ke sekolah menengah dan meneruskan ke perguruan tinggi yang bagus.

3.3.2 ‘Anak Biasa’ sebagai Pelaku *Kateinaibôryoku*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mayoritas objek *kateinaibôryoku* adalah orang tua, terutama ibu. Dan anak-anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua adalah mereka yang dikenal sebagai murid baik atau dikenal sebagai “anak biasa” di sekolah, dan sangat perhatian terhadap yang lain. Maksud

²⁹ *Ibid*

dari “anak biasa” adalah anak yang baik, pandai, pendiam, dan tak pernah berulah baik di sekolah mau pun di depan publik. Menurut *Japanese Journal of Sociological Criminology* terdapat dua *image* mengenai “anak biasa”, seperti dikutip berikut ini,

「普通の子」のイメージは大別することあり：

1. 普段おとなし子、まじめな子、成績が特に問題がないと思われている子
2. 少なくとも教育や生活に相応の配慮がなされていると思われる家庭の子³⁰

Image mengenai “anak biasa” dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biasanya, anak yang pendiam, anak yang rajin, dan anak yang tidak bermasalah dengan nilai
2. Setidaknya kebutuhan hidup dan pendidikan anak dalam keluarga terpenuhi

Selain anak yang pendiam, rajin, dan tak pernah berulah, *image* “anak biasa” juga termasuk dalam keluarga menengah atas. Menurut Saitou Tamaki, “anak biasa” yang melakukan *kateinaibôryoku* diikuti pula dengan kondisi keluarga yang tidak memiliki figure ayah dan kasih sayang ibu yang berlebihan. Memang cukup mengagetkan, anak yang sehari-harinya mendapat julukan “biasa” tiba-tiba melakukan hal yang tak terduga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini,

³⁰ J. Kobayashi. “*Kinnen no Sobôteki Hikô no Saikentô*” (*Japanese Journal of Sociological Criminology*), 2005, No.30, hal. 103

Tabel 11. Persentase Catatan Pernah Tidaknya Melakukan Kekerasan³¹
(dalam persen)

	Tidak Pernah Melakukan Kekerasan
Peringkat Atas	2.6
Peringkat Menengah Atas	7.5
Peringkat Menengah	14
Peringkat Menengah Bawah	24.1
Peringkat Bawah	51.8

Berdasarkan Tabel 13, di atas bisa dikatakan bahwa murid yang berprestasi atau menduduki peringkat atas di sekolah hanya 2,6 persen yang tidak pernah melakukan kekerasan. Ini berarti, persentase sisanya melakukan kekerasan. Murid dengan peringkat menengah atas dan peringkat menengah, yang tidak pernah melakukan kekerasan hanya 7,5 persen dan 14 persen. Kemudian, murid dengan prestasi paling bawah di sekolah, sebesar 51,8 persen tidak pernah melakukan kekerasan. Berdasarkan persentase tersebut dapat diindikasikan bahwa murid dengan peringkat atas tanpa di duga lebih dari 50 persennya melakukan kekerasan, sebaliknya murid yang berada di peringkat bawah kurang dari 50 persen yang melakukan kekerasan.

Perilaku menyimpang kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua muncul tanpa adanya tanda-tanda atau peringatan. Hal ini biasa terjadi pada awal usia 15-16 tahun, dengan persentase 22,1 persen dan 23,1 persen.³² Dan perbandingan pelaku laki-laki dan wanita adalah 5 banding 1, atau kurang lebih 80 persen laki-laki dan 20 persen wanita.

³¹ Kobayashi. *Loc.Cit.*, hal.114

³² Pelaku *kateinaibôryoku* yang berada pada usia 14 tahun sebesar 18,3 persen; 17 tahun sebesar 15,8 persen; 18 tahun sebesar 11,4 persen; dan 19 tahun sebesar 9,4 persen. (*Seishônen Hakusho 2006*. Hal.40)

Tabel 12. Perbandingan Jumlah Pelaku Laki-laki dan Wanita³³

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Laki-laki	114.403	117.271	110.123	102.633	105.611	107.148	109.671	101.751	94.049	86.758
Perempuan	38.422	40.144	31.598	29.703	33.043	34.627	34.733	33.096	29.666	26.059

Dalam masyarakat Jepang, pada jenjang usia 15-16 diperkirakan sebagai masa yang kritis, karena tiga alasan³⁴. Pertama, kedewasaan adalah masa yang penuh dengan tekanan untuk lulus tes masuk, dan merupakan masa bagi generasi muda mengalami ketidakstabilan emosional. Kedua, kenyataan bahwa hampir 90 persen masyarakat Jepang meneruskan pendidikan hingga ke tingkat SMU dan Perguruan Tinggi membuat generasi muda semakin cemas, Ujian masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam pendidikan Jepang, karena keberhasilan dalam ujian masuk adalah tahap yang sangat penting agar dapat masuk ke dalam kelompok elit masyarakat Jepang, dan dianggap memiliki kemampuan.³⁵ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kiefer dan dikutip oleh Lebra, mengenai sistem ujian masuk masyarakat Jepang berikut ini:

*Kiefer saw the Japanese examination system as a series of crisis rites through which the child passes from family-centered to peer-group-centered values rather than as a mechanism for minimizing competition within group.*³⁶

³³ *Ibid*

³⁴ Kumagai, 1980, *Loc.Cit.*, hal.361

³⁵ *Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. (Tokyo:1998), hal.434-435

³⁶ Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior*. (America, 1976), hal.33

Kiefer menilai bahwa sistem ujian masuk di Jepang cenderung sebagai kegiatan penting yang dengan melalui ujian tersebut seorang anak beralih dari nilai-nilai yang berpusat pada keluarga ke nilai-nilai yang berpusat pada kelompok sebayanya, ketimbang sebagai suatu mekanisme untuk mempersempit persaingan dalam sebuah kelompok.

Jadi, menurut Kiefer, ujian masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi dipandang sebagai tahap untuk memasuki kelompok baru setelah keluarga, bukan dinilai sebagai ajang untuk saling menjatuhkan para pesaing lain. Dan yang ketiga, anak pada usia 15-16 tahun memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukan kekerasan secara langsung kepada orang tua, terutama si Ibu, karena secara biologis, ibu yang melahirkan, merawat, dan membesarkan anak; Ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dibanding ayah, ketika ayah bekerja di luar ibu selalu ada di rumah bersama anak. Dengan kata lain, ibu sebagai orang terdekat bagi anak, sehingga memudahkan anak untuk melampiaskan rasa kesalnya pada orang terdekat, yaitu ibu.

Disamping itu, anak-anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua dapat juga dilihat dari faktor psikologi (kejiwaan). Dalam studi ini, faktor psikologi anak tidak dibahas sebagai faktor dominan, hanya sebagai faktor pendukung. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Kumagai sebelumnya, bahwa anak-anak yang berada pada jenjang usia 15-16 tahun dikatakan sebagai masa kritis, salah satu alasannya adalah masa ini adalah masa menuju kedewasaan atau peralihan. Pada masa usia 15-16 tahun merupakan masa remaja yang ketegangan emosi meninggi atau berada dalam ketidakstabilan emosi, akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi atau ketidakstabilan emosi pada anak

laki-laki dan perempuan disebabkan oleh berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.³⁷ Emosi anak-anak yang berada pada jenjang usia ini sangat kuat, tidak terkendali dan irasional. Secara konkrit, mereka mudah marah dan emosinya cenderung “meledak”, dan tidak bisa mengendalikannya.

3.3.3 *Kateinaibôryoku* terjadi dalam “keluarga biasa” (*futsû no katei*)

“Anak biasa” yang melakukan kekerasan terhadap orang tua, dibesarkan dalam lingkungan “keluarga biasa”. Maksud dari “keluarga biasa” (*futsû no katei*) disini adalah keluarga berlatarbelakang ekonomi menengah ke atas³⁸, mementingkan pendidikan, dan tidak terjadi masalah di dalamnya, sebagaimana diungkapkan oleh Futagami berikut.

両親ともに仲良く、子供の教育は熱心で、経済的に豊かといった、「普通」の家庭・・・³⁹

Yang disebut “keluarga biasa” adalah kedua orang tua yang berhubungan baik (dengan anak), orang tua yang memperhatikan pendidikan anak, dan secara ekonomi mampu.

“Keluarga biasa” yang berlatar belakang ekonomi mampu (menengah ke atas) dan memperhatikan pendidikan anak, didalamnya terjadi *kateinaibôryoku*. Pada tahun 1977, terjadi *kateinaibôryoku* dalam “keluarga biasa” sebesar 61,4 persen. Jumlah

³⁷ Elizabeth B. Hurlock. *Developmental Psychology*. (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Edisi kelima. (New York: 1980), hal.212-213.

³⁸ Yang dimaksud dengan **ekonomi menengah ke atas** adalah mereka yang memiliki pekerjaan, harta, pendidikan dan pendapatan, serta memiliki pola konsumtif. (Atsushi Naoi, et.al., *Nihon Shakai Gaku 8: Shakai Kaisei to Shakai Idô*.(Tokyo: 1986), hal.38, 41).

³⁹ Futagami, *Op.Cit.*, hal.48

ini meningkat pada tahun 1988 dan 1995, yaitu 72,6 persen dan 79,2 persen. Persentase munculnya *kateinaibôryoku* pada “keluarga biasa” tahun 2001, stabil pada angka 75,5 persen.⁴⁰ Pada tahun sebelumnya, 1955, *kateinaibôryoku* malah terjadi pada keluarga miskin sebesar 72,8 persen, tetapi jumlah ini menurun menjadi 68,2 persen pada tahun 1960.

3.4 Analisis Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi dan Struktur Keluarga Terhadap *Kateinaibôryoku* dalam Masyarakat Jepang

Perilaku menyimpang seperti *kateinaibôryoku* (kekerasan anak terhadap orang tua) merupakan salah satu jenis kekerasan keluarga. Sulit dipercaya dan terasa asing bagi kita, bila mendengar anak menyerang orang tua mereka sendiri. Kedudukan orang tua dalam keluarga adalah mutlak dan memiliki kuasa atas anggotanya.⁴¹ Berangkat dari konsep “Kemakmuran Anomi” (*Anomie of Affluence*) oleh Simon dan Gagnon mengatakan bahwa *dalam masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi menengah atas dan pendidikan tinggi, justru malah melakukan penyimpangan yang tak terduga*. Seperti dijelaskan berikut ini,

*Under the changed condition of affluence, those who have automatically been thought to be conforming are susceptible to deviance. It is the largely neglected and largely unexplained deviance of those in the higher economic and education strata...*⁴²

Dibawah kondisi kemakmuran, yang secara otomatis dianggap konformis justru melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang tak ter jelaskan dan dianggap oleh masyarakat secara luas adalah penyimpangan yang

⁴⁰ *Gendai Shakai Bunka Kenkyuu: “Shounen Hikou no Genin toshite no Kazoku Kankei”*, 2007, No.39, hal.82-83

⁴¹ Gelles, *Loc.Cit.*, hal.108.

⁴² W. Simon dan S. Gagnon, *loc.cit.*, hal.369

dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi...

Penyimpangan terjadi karena, *masyarakat dalam kondisi makmur memiliki akses yang mudah dalam mencapai tujuan*. Kemudahan dalam mencapai tujuan ini dapat mengancam integrasi sosial masyarakat, sebab kemakmuran dalam waktu singkat memberi tekanan⁴³.

Pertumbuhan ekonomi tinggi membawa perubahan pada struktur ekonomi, yaitu beralihnya sektor agraris ke sektor industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Berubahnya sektor agraris ke sektor industri mendorong terjadinya perubahan pada pola pertumbuhan penduduk, dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang rendah. Dalam hal ini, pertumbuhan penduduk berubah dari tingkat kematian dan kelahiran tinggi ke tingkat kematian dan kelahiran rendah. Hal inilah yang mendorong munculnya keluarga baru, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah anggota keluarga, dalam hal ini beralihnya keluarga luas '*ie*' menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*). Beralihnya bentuk keluarga ini memberikan implikasi pada hubungan interkasi antar anggota keluarga, yaitu rendahnya komunikasi antara anak dan ayah; dan terjadi perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai, akibat dari orang tua yang tidak bisa menyampaikan nilai-nilai yang diperolehnya, sehingga memicu terjadinya konflik antara orang tua dan anak yang diekspresikan dengan kekerasan.

Pertumbuhan ekonomi tinggi yang telah membawa perubahan pada struktur ekonomi dan struktur keluarga, juga telah membawa masyarakat Jepang hidup dalam kemudahan dan kemakmuran. Sebagaimana juga yang diungkapkan Lebra, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi berbagai perubahan yang pada

⁴³ *Ibid*

gilirannya memicu terjadinya kekerasan anak terhadap orang tua (*kateinaibôuryoku*). Pertama, pertumbuhan ekonomi tinggi telah menciptakan “masyarakat makmur”, yang berarti masyarakat telah mampu memenuhi standar kehidupan mereka, maka meningkat pula keinginan mereka untuk mengkonsumsi. Hal ini mengakibatkan masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang konsumtif. Dan kedua, dengan kondisi semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi Jepang saat itu menuntut peningkatan kualitas tenaga kerja, sehingga persaingan untuk memasuki perguruan tinggi terbaik maupun sekolah menengah pun meningkat demi mendapatkan mutu pendidikan yang memenuhi kualifikasi pasar tenaga kerja. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka anak-anak dihadapkan pada tekanan untuk bisa mengimbangi persaingan pada ujian masuk perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Dalam masyarakat Jepang, anak yang lulus ujian masuk dianggap sebagai anak yang memiliki kemampuan dan memiliki status tinggi dalam masyarakat, karena fungsi dari sistem ujian masuk adalah menyediakan anak-anak yang memiliki kemampuan.⁴⁴

Sebagai akibat dari kemakmuran dan banyaknya kemudahan, menciptakan waktu luang yang banyak bagi ibu sehingga membuat dirinya ikut campur dalam kehidupan anaknya secara berlebihan, terutama masalah pendidikan. Pada masa ini dikenal istilah *kyôiku mama*, yaitu ibu yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Pada masa ini, ibu berusaha menekankan pada anak untuk masuk ke “sekolah top,” mendapat “nilai bagus,” dan bekerja di “perusahaan top.”⁴⁵ Sebagai akibat dari ditetapkannya satu jalan hidup yang ditunjuk oleh ibu, seperti tekanan untuk menjadi kelompok unggul/pemenang

⁴⁴ Takie Sugiyama Lebra dan William P. Lebra.,eds. *Japanese Culture and Behaviours: Selected Readings*.(Honolulu, 1974), hal.386.

⁴⁵ Mizutani,*Op.Cit.*, hal.255

(*kachigumi*), yaitu masuk “sekolah top,” mendapat “nilai bagus,” dan bekerja di “perusahaan top”, memberikan tekanan kepada anak sehingga mendorong anak melakukan kekerasan kepada orang tua, khususnya ibu, maupun anggota keluarga lain.

Berhubungan dengan kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua (*kateinaibôryoku*), di Jepang, setelah pertumbuhan ekonomi tinggi kasus *kateinaibôryoku* meningkat pada awal tahun 1980-an dan 2000-an. Sebab-sebab meningkatnya *kateinaibôryoku* pada awal tahun 1980-an, seperti telah disebutkan sebelumnya, antara lain penyebaran informasi (*jôhôka*) oleh televisi. Televisi memberikan pengaruh besar pada anak-anak untuk melakukan kekerasan. Pasalnya, jenis acara televisi yang banyak ditonton oleh anak-anak antara lain acara *variety show*⁴⁶ yang menayangkan kekerasan dalam bentuk lelucon (21 persen); berita-berita yang menayangkan tindak kekerasan, kriminal, dan pembunuhan (20 persen); serta drama yang berisi kekerasan (6 persen)⁴⁷. Bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam acara televisi tersebut 79,2 persen-nya adalah kekerasan dalam arti konkrit, yaitu berupa pemukulan, penamparan, penusukkan, dan lain sebagainya; 20,5 persen lainnya kekerasan dalam bentuk kemarahan, dan sisanya berupa ancaman. Dengan menonton acara televisi yang disebutkan di atas, anak-anak menjadi menganggap televisi sebagai cerminan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menciptakan apa yang ditayangkan televisi sebagai ukuran “standar” bagi masyarakat itu sendiri dalam bersosialisasi. Dengan menggunakan televisi sebagai “standar” pengukuran skala etika, moral, dan

⁴⁶ Acara *variety show* merupakan acara televisi atau radio yang menayangkan penampilan para bintang tamu seperti artis atau penyanyi untuk menampilkan musik atau lelucon. (*Electronic Dictionary: Longman Contemporer Dictionary*, 2000)

⁴⁷ Data diperoleh dari hasil penelitian “*Terebi Bangumi no Bouryoku Byousha ni kansuru Naiyou Bunseki*” oleh Housou Bunka Foundation, 2005.

masalah lainnya dalam keluarga, maka tidak heran bila anak melakukan kekerasan dan sulit dalam berkomunikasi dengan orang tua karena berperilaku dengan menggunakan televisi sebagai tolak ukur. Kutipan berikut ini menunjukkan televisi sebagai ukuran “standar” nilai dan norma dalam masyarakat,

テレビで示された、倫理・道徳・規範がそのまま世の中の「正しい基準」になってしまうという点である。それを可能とするのが、親との関係の希薄化であり・・・⁴⁸

Ukuran etika dan moral yang ditayangkan televisi, telah menjadi “standar baik” begitu saja di tengah-tengah masyarakat. Bila hal itu terjadi, maka hubungan dengan orang tua semakin melemah....

Hal seperti di atas, yang menganggap tayangan televisi sebagai patokan atau tolak ukur dalam berperilaku telah mengakibatkan retaknya hubungan orang tua dengan anak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *kateinaibôryoku*. Selain penyebaran informasi (*jôhôka*) melalui televisi, orang tua yang telah kehilangan otoritasnya dalam keluarga, sebagai akibat dari adanya kekosongan figur ayah juga turut andil. Otoritas dalam hal ini adalah, kekuasaan untuk mengajarkan disiplin kepada anak.

Kemudian pada tahun 2000, sebagaimana telah dijelaskan pula sebelumnya sebab-sebab meningkatnya *kateinaibôryoku* pada tahun ini tak jauh berbeda dengan yang terjadi pada awal tahun 1980-an, yaitu adanya penyebaran informasi (*jôhôka*), namun ada hal yang membedakannya. Penyebaran informasi (*jôhôka*) yang terjadi tahun 2000-an didorong oleh meningkatnya kepemilikan telepon genggam dan penggunaan internet di kalangan anak-anak. Hal ini

⁴⁸ Maeda, *Op.Cit.*, hal.163-164

diperkuat oleh data berikut. Telepon genggam dan internet menjadi salah satu alat berkomunikasi dalam masyarakat sebagai pengganti mass media. Kepemilikan telepon genggam mulai meningkat pada tahun 1996 sebesar 20 juta, sebelumnya hanya 19 juta. Angka ini terus meningkat hingga tahun 2005, seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Kepemilikan Telepon Genggam⁴⁹
(dalam puluhan ribu buah)

Tahun	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Jumlah Kepemilikan Telepon Genggam	1900	2000	2200	4000	5000	6100	7000	8000	8500	8700	9200

Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah tingkat kepemilikan telepon genggam pada anak SD, SMP, dan SMU, seperti terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kepemilikan Telepon Genggam pada Murid SD, SMP, dan SMU (dalam persen)⁵⁰

SD			SMP			SMU
Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas (1,2,3)
4	5	6	1	2	3	
7,0	17,9	22,0	35,0	46,4	54,0	96,4

Dari Tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa prosentase anak SD kelas 4 yang memiliki telepon genggam sebesar 7 persen, kelas 5 SD sebesar 17,9 persen, dan kelas 6 SD sebesar 22 persen. Semakin tinggi tingkat kelasnya (tingkat

⁴⁹ Data diambil dari *Nihon no Sugata 2007: Hyou to Gurafu de Miru Shakai Shiryuu Shuu.* (Tokyo,2007), hal.188

⁵⁰ Data diambil dari Tsutomu Nakamura, “*Kodomo to Keitai Denwa, Riyuu no Jittai to Sono Eikyuu*” (Watashi wa Shouhisha, Kyouiku Muke Jouhou Teikyoushi. Vol.2, No. 105), www.shouhiseikatsu.metro.tokyo.jp/kyouiku/shouhisa/

pendidikannya) semakin besar pula jumlah kepemilikan telepon genggam. Jumlah kepemilikan yang paling besar ada pada murid SMU sebesar 96,4 persen, hal ini berarti hampir seluruh murid memiliki telepon genggam. Menurut data penelitian oleh Nakamura, alasan murid SD memiliki telepon genggam adalah untuk berkomunikasi dengan orang tua (95 persen) dan untuk berkomunikasi dengan teman (75 persen), sedangkan alasan murid SMP dan SMU memiliki telepon genggam adalah untuk berkomunikasi dengan teman (93 persen) dan berkomunikasi dengan orang tua (80 persen). Terfasilitasinya anak-anak dengan telepon genggam, semakin memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka. Tambahan lagi, selain telepon genggam, berkembangnya komputer yang dilengkapi dengan internet, semakin mempermudah anak dalam mengakses informasi juga berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh maupun dekat tanpa harus bertatap muka ataupun keluar dari rumah. Internet mulai menyebar luas pada tahun 2000 dengan jumlah pengguna internet sebanyak 4 juta lebih dan angka ini terus meningkat hingga mencapai 8 juta lebih tahun 2005.⁵¹ Berdasarkan buku *White Paper Police Report (keisatsu hakusho 2006)*, terdapat laporan mengenai jenis situs yang sering dikunjungi oleh anak-anak, yaitu situs bunuh diri (*jisastsu saito*) sebesar 96 persen; situs jejaring sosial (*deaikei saito*) sebesar 86 persen; situs porno (*waisetsu saito*) sebesar 25,1 persen; dan situs gambar-gambar sadis (*zangyaku saito*) sebesar 13,9 persen. Dengan adanya internet, anak dapat dengan mudah, berkomunikasi, berdiskusi, dan mengakses informasi seperti yang telah disebutkan di atas situs-situs, tanpa harus keluar rumah dan bertatap muka dengan

⁵¹ Data diambil dari *Nihon no Sugata 2007: Hyou to Gurafu de Miru Shakai Shiryuu Shuu. Loc.Cit.,hal.189*

orang lain. Hal ini yang menyebabkan anak jadi kehilangan cara berkomunikasi langsung dengan orang lain sehingga mereka tidak peduli pada orang lain dan sekitar, dan hanya memikirkan diri sendiri atau egois (*jikochû*). Dengan egoismenya, anak-anak menjadi sulit bersosialisasi maupun beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga tidak heran bila anak melampiaskan kekerasan terhadap anggota keluarga terdekat, terutama terhadap ibu.

Alasan “anak biasa” melakukan kekerasan terhadap orang tua, disebabkan oleh “rasa dendam terhadap orang tua” atau “kesal terhadap diri sendiri.” Perasaan ini muncul ketika orang tua memberikan beban terhadap anak untuk mengikuti jalan hidup yang telah ditentukan ibu, yaitu masuk “sekolah top,” mendapat “nilai bagus,” dan bekerja di “perusahaan top.” Mereka yang dituntun oleh ibu untuk masuk ke dalam kelompok *kachigumi*, tidak memiliki pilihan lain selain jalan hidup tersebut. Sedangkan mereka yang tidak termasuk dalam *kachigumi* atau dengan kata lain termasuk dalam *makegumi*⁵² mereka malah tidak melakukan kekerasan kepada orang tua karena mereka yang termasuk dalam *makegumi* masih bisa meraih kembali posisi menjadi *kachigumi*, akan tetapi hal ini tidak bisa terjadi pada anak yang sejak awal telah didoktrin masuk dalam kelompok *kachigumi*, sebab ketika mereka gagal, mereka telah membuat malu orang tua dan keluarga. Dengan tekanan seperti ini, membuat anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih masa depannya sendiri. Dengan kata lain, anak merasa khawatir terhadap masa depannya sendiri (*mirai ga mienai koto e no fuan*). Kemudian, akibat dari perasaan khawatir terhadap masa depan yang tidak jelas muncul kebencian terhadap diri sendiri (*jibun jishin e no ken okan*).⁵³ Perasaan ini

⁵² Maksud dari *makegumi* (kelompok kalah) ialah orang-orang yang sejak awal memang tidak bisa dalam belajar (akademis) atau termasuk yang terbuang. (Futagami, hal.160)

⁵³ Futagami, *Op.Cit.*, hal.81,84-86

muncul, karena anak tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga anak merasa kesal pada diri sendiri. Apabila rasa kesal ini dihubungkan dengan kebencian terhadap diri sendiri dapat berubah menjadi kekerasan. Hal ini dipertegas oleh Nakamura Tadashi dalam kutipan berikut:

暴力や虐待という行為は、何らかの要求や欲望を表現する行動である。思い通りに事を運ばせるために、支配感や優越感を満たすために、ストレスを解消するために、嫌悪感や不快感を除法するために、暴力が行使される。⁵⁴

Tindak kekerasan atau penganiayaan merupakan perilaku yang merepresentasikan keinginan atau permintaan. Kekerasan dilakukan untuk memenuhi suatu keinginan, untuk memuaskan rasa superioritas atau memegang kontrol, untuk melepaskan stress, untuk mengatasi rasa benci terhadap diri sendiri atau rasa tidak nyaman.

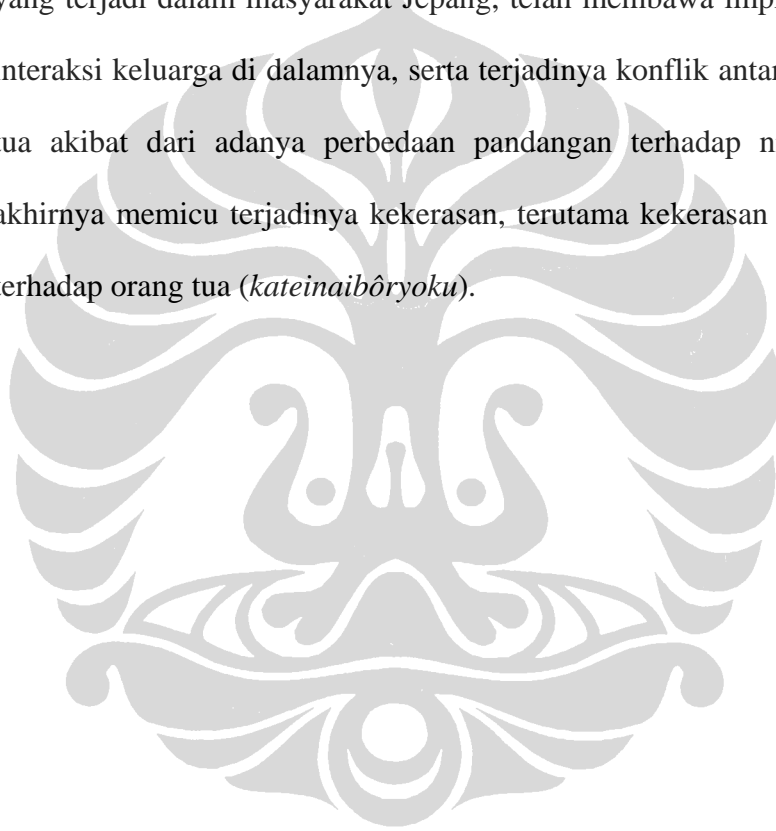
Dengan adanya pemicu seperti perasaan khawatir terhadap masa depan yang tidak jelas, ditambah lagi dengan kebencian terhadap diri sendiri maka kekerasan yang dilimpahkan pada orang terdekat yang ada di rumah bisa terjadi. Dan yang terakhir, adanya tiga umpatan yang sering diucapkan anak kepada ibu, yaitu *saki ga mienai*, *jibun dewa dôshiyômonai*, dan *omae no sei da !*.⁵⁵ Maksud dari “*saki ga mienai*” adalah masa depan yang tak terlihat. Anak tidak bisa memilih masa depan, karena harus mengikuti jalan hidup *kachigumi* yang ditentukan oleh ibu. Kemudian, maksud dari “*jibun dewa dôshiyômonai*” adalah tak bisa melakukan

⁵⁴ Tadashi Nakamura. 2002. “Kateinaibôryoku Kagaisha Kenkyû no Gairyaku to Sôten” *Ritsumeikan Ningen Gaku Kenkyû Vol.3*, hal.56

⁵⁵ Futagami, *Op.Cit.*, hal.86

apa-apa, karena anak sudah tidak memiliki masa depan dan secara psikologi anak bergantung pada ibu sehingga ketika anak beranjak dewasa, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan sebab selama ini semuanya dilakukan oleh ibu. Dan maksud kalimat umpatan terakhir “*omae no sei da!*” adalah umpatan rasa kecewa dan menyalahkan ibu yang melahirkan, merawat dan mendidiknya.

Dengan demikian, perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga yang terjadi dalam masyarakat Jepang, telah membawa implikasi pada hubungan interaksi keluarga di dalamnya, serta terjadinya konflik antara anak dengan orang tua akibat dari adanya perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai, yang pada akhirnya memicu terjadinya kekerasan, terutama kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua (*kateinaibôryoku*).



BAB IV KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi tinggi dan industrialisasi yang terjadi dalam suatu negara berhubungan erat dengan terjadinya perubahan struktur sosial dalam keluarga. Salah satu dampak dari pertumbuhan ekonomi tinggi dan industrialisasi adalah terjadinya perluasan kesempatan kerja untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi tinggi dan industrialisasi yang membutuhkan tenaga kerja, yang pada gilirannya mendorong terjadinya urbanisasi. Berbondong-bondongnya orang-orang desa yang berurbanisasi ke kota untuk bekerja berdampak pula pada perubahan dalam bentuk keluarga baru, yaitu keluarga inti (*kaku-kazoku*) yang beranggotakan tiga atau empat anggota keluarga saja.

Berhubungan dengan berubahnya bentuk keluarga Jepang adalah terbentuknya cara pandang yang berbeda dalam keluarga mengenai nilai-nilai (norma, disiplin). Apabila mereka dulu tinggal dalam rumah keluarga luas '*ie*' bersama-sama, kini mereka lebih cenderung membentuk keluarga inti yang tinggal secara terpisah dengan orang tua. Ketika mereka tinggal bersama dalam rumah keluarga '*ie*', nenek-lah yang mengajari kepada anak-anak mengenai

nilai-nilai (norma, disiplin), namun seiring dengan beralihnya sistem keluarga 'ie' ke keluarga inti nenek tidak tinggal lagi bersama dalam satu keluarga. Sehingga, ketika masa menjadi orang tua tiba, mereka kebingungan mengenai bagaimana cara menyampaikan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang telah mereka peroleh dari nenek. Hal ini yang menyebabkan munculnya konflik antara orang tua dan anak, sebagai akibat dari perbedaan pandangan.

Perubahan yang terjadi dalam keluarga Jepang juga mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga di dalamnya, terutama hubungan orang tua dengan anak. Ayah yang selalu bekerja hingga larut malam dan banyak tugas keluar kota membuat frekuensi komunikasi antara ayah dan anak semakin mengecil, sedangkan komunikasi dengan ibu menjadi lebih besar. Ayah yang bertugas mencari nafkah, sehingga yang mengurus, merawat dan mendidik anak adalah ibu. Dari sinilah, ibu yang memegang peranan dalam mengurus, merawat dan mendidik anak mulai mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerja di perusahaan "top", maka harus lulusan dari universitas "top" pula, yang berarti harus lulus ujian masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi terlebih dulu. Ibu menuntun anaknya menjalani jalan hidup seperti ini agar anak dapat lolos dalam persaingan yang terjadi sejak masa pertumbuhan ekonomi berlangsung, karena keberhasilan anak merupakan keberhasilan ibu. Jalan hidup seperti ini disebut juga jalan hidup *kachigumi* (kelompok unggul/pemenang).

Dengan kondisi yang penuh tekanan dan tidak adanya kebebasan anak dalam memilih jalan hidupnya (masa depan), karena telah dituntun untuk menjalani jalan hidup yang telah ditentukan oleh ibu, pada akhirnya anak melampiaskan kekesalan dan amarahnya pada orang-orang yang berada di

dekatnya, yaitu anggota keluarga, khususnya ibu, karena ibu banyak menghabiskan waktu dengan anak. Dan anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua adalah mereka yang dikenal sebagai “anak biasa”, yaitu anak yang pendiam, rajin, berprestasi, dan berasal dari “keluarga biasa”, yaitu keluarga berlatarbelakang ekonomi menengah ke atas, mementingkan pendidikan, dan tidak terjadi masalah di dalamnya. “Anak biasa” tidak bisa memilih jalan hidup (masa depan) selain yang ditentukan oleh ibu, ia menuruti jalan pilihan tersebut, namun ketika ia gagal, maka ia tidak dapat meraih kembali lagi jalan hidup sebagai *kachigumi*. Pasalnya, mereka sejak awal telah didoktrin masuk dalam kelompok *kachigumi* dan ketika mereka gagal, mereka telah membuat malu orang tua dan keluarga, sedangkan mereka yang tidak termasuk dalam *kachigumi* atau dengan kata lain termasuk dalam *makegumi* (kelompok kalah) mereka malah tidak melakukan kekerasan kepada orang tua karena mereka yang termasuk dalam *makegumi* masih bisa meraih kembali posisi menjadi *kachigumi*. Sehingga anak yang termasuk dalam kelompok *kachigumi*, jelas menerima tekanan psikologi yang lebih besar ketimbang mereka yang berada dalam kelompok *makegumi*. Dengan kondisi seperti ini, maka *kateinaibôryoku* yang dilakukan oleh “anak biasa” yang termasuk dalam *kachigumi* tak terelakkan lagi.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi mempengaruhi *kateinaibôryoku* yang terjadi di Jepang dan *kateinaibôryoku* ini memiliki karakteristik atau warna tersendiri, yaitu objeknya adalah orang tua, dengan objek mayoritas ibu; pelakunya adalah “anak biasa” berusia belasan yang termasuk kategori anak pendiam, rajin, berprestasi dan berasal dari “keluarga biasa” (keluarga berlatarbelakang ekonomi menengah ke atas, mementingkan pendidikan, dan tidak terjadi masalah di

dalamnya); dan yang menjadi ciri khas utama adalah pendidikan *kachigumi* yang diterapkan oleh ibu.

Dengan demikian, perilaku menyimpang yang dilakukan anak, yaitu melakukan kekerasan terhadap orang tua, pada masa setelah pertumbuhan ekonomi tinggi Jepang tahun 1980 merupakan implikasi dari kondisi makmur ekonomi Jepang saat itu, seperti yang diungkapkan oleh Sigmon dan Gagnon: “Mereka yang berada di bawah kondisi masyarakat yang makmur, yang secara otomatis berpikir bahwa dirinya termasuk golongan **konformis** (orang-orang yang menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai norma dan aturan yang ada), cenderung melakukan penyimpangan. Penyimpangan dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi”. Selain faktor di atas, kondisi psikologi (kejiwaan) anak yang masih dalam tahap ketidakstabilan emosi juga mendukung munculnya kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Clinard, Marshall B. dan Robert F. Meier. 1989. *Sociology of Deviant Behavior*. Chicago: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Endo, S., et.al. 1991. *Gendai Nihon no Kôzô Gendô*. Tokyo: Sekai Shisôsha
- Fukutake, Tadashi. 1972. *Gendai Nihon Shakai Ron*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai
- Fukutake, Tadashi. 1981 (a). *Japanese Society Today: Second Edition*. Japan: University of Tokyo Press.
- Fukutake, Tadashi. 1981 (b). *Nihon no Shakai Kôzô*. Tokyo: Tokyo Daigakushuppankai
- Futagami, Nôki. 2007. *Bôryoku wa Oya ni Mukau*. Tokyo: Tooyoo Keizai Shinhousha.
- Gelles, Richard J. 1997. *Intimate Violence in Families*. United States: Sage Publications, Inc.
- Hayashi, Michiyoshi. 1996. *Fusei no Fukken*. Tokyo: Chuokoronsha.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. New York: McGraw-Hill
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo “Psikologi Perkembangan”). Edisi kelima. New York: McGraw-Hill.
- Imamura, Anne E. 1987. *Urban Japanese Housewives: At Home and In the Community*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Inamura, Hiroshi. 1981. *Oyako Kankei Gaku*. Tokyo: Koudansha Gendai Shinsho.

- Iwai, Noriko dan Sato Hiroki. 2002. *Nihonjin no Sugata wo JGGS ni Miru Ishiki to Kôdô*. Japan: Yuhikaku.
- Kumagai, Fumie. dan Donna J. Keyser. 1996. *Unmasking Japan Today: The Impact of Traditional Values on Modern Japanese Society*. America: Greenwood Publishing Group.
- Lebra, Takie Sugiyama dan William P. Lebra.,eds. 1974. *Japanese Culture and Behaviours: Selected Readings*.Honolulu: University of Hawaii Press.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. United States of America: University of Hawaii Press.
- Maeda, Masahide. 2000. *Shônen Hanzai: Sono Tôkei kara Mita Jitsuzô*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- McCreery, John L. 2000. *Japanese Consumer Behaviour: From Workers Bees to Wary Shoppers*. London: Curzon Press.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure (enlarged edition)*.New York: Free Press.
- Mizutani, Osamu, Sasaki Mizue, Hosokawa Hideo, Ikeda Yutaka. 1995. *Nihon Jijô no Handbook*. Tokyo: Taishuukan.
- Naoi, Atsushi et.al., 1986. *Nihon Shakai Gaku 8: Shakai Kaiso to Shakai Idô*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai
- Ochiai, Emiko. 1992. *The Japanese Family System in Transition: A Sociological Analysis of Family Change Postwar in Japan*. Osaka: LCTB International Library Foundation.
- Ogi, Naoki. 2007. *'Kapseru Kazoku' no Kiki: Zokuhatsusuru Kateinai Satsujin*. Tokyo: Gakken Shinsho.
- Sakuta, Akira. 2005. *Gendai Satsujin Ron*. Tokyo: PHP Shinsho.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugimoto, Yoshio. 1997. *An Introduction to Japanese Society*. United Kingdom: Cambridge University Press

Surajaya, I Ketut. 2001. *Pengantar Sejarah Jepang 2*. Jakarta.

Tangdilintin, Paulus. 1999. *Masalah-masalah Sosial: Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas

Yasin, Mohammad. 1981. "Arti dan Tujuan Demografi," Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kodomo Hakusho 2006. Tokyo: Soudo Bunka.

Nihon no Ronten 2006. 2005. Tokyo: Bungei Shunju.

Nihon no Ronten 2007. 2006. Tokyo: Bungei Shunju.

Nihon no Sugata 2007: Hyô to Gurafu de Miru Shakai Shiryou Shû. 2007 Tokyo: Dai Nihon Publishing

"*Seishônen Hakusho*": *Seishônen Mondai no Genjô to Taisaku*. 1993. Tokyo: Sômuchô

Seishônen Hakusho 2006. Tokyo: Naikakufu

Tôkei de Miru Nihon 2002. 2002. Tokyo: Shin'i Kôei Publishing

Jurnal

Kobayashi, J. 2005, "Kinnen no Sobôteki Hikô no Saikentô" (*Japanese Journal of Sociological Criminology*), No.30

Kumagai, Fumie. 1980. "Filial Violence: A Peculiar Parent-Child Relationship in The Japanese Family Today." *Family and Household in Changing Japanese (Journal of Comparative Family Studies Vol 12/3)*, ed. Takashi Koyama, Kiyomi Morioka, dan Fumie Kumagai.

Kumagai, Fumie. 2006. "Kazoku wo Meguru Ningen Kankei toshite no Kateinai Conflict ni kansuru Kôsetsu".

Nakamura, Tadashi. 2002. "Kateinaibôryoku Kagaisha Kenkyû no Gairyaku to Sôten" *Ritsumeikan Ningen Gaku Kenkyû Vol.3*

Nakamura, Tsutomu. 2006. "Kodomo to Keitai Denwa, Riyô no Jittai to Sono Eikyô" (*Watashi wa Shôhisha, Kyôiku Muke Jôhôteikyôshi. Vol.2, No. 105*)

Matsushima, Kyo. 2000. "Domestic Violence to Iu Yôgo wo Motsu Imi" (*Ritsumeikan Sangyô Shakai Ronshû 36 (1): 141-142*)

Saito, Tamaki. 2005. "Oya Goroshi wa Kenryoku Sensô da." (*Nihon no Ronten 2006: 683*). Tokyo: Bungei Shunju

Simon, William dan John H. Gagnon. 1975. "The Anomie of Affluence: A Post Mertonian Conception." *American Journal Sociology*, Vol. 82 (2): 356-378.

"Shônen Hikô no Gen'in toshite no Kazoku Kankei". 2007, *Gendai Shakai Bunka Kenkyû. No.39*

"Terebi Bangumi no Bôryoku Byôsha ni kansuru Naiyô Bunseki". 2005. *Housou Bunka Foundation*

Kamus dan Ensiklopedi

Japan An Illustrated Encyclopedia. 1993. Tokyo: Kodansha

Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan. 1998. Tokyo: Kodansha

Electronic Dictionary: Longman Contemporary Dictionary, 2000

Electronic Longman Advanced American Dictionary.2000. Pearson Education Limited.

Mine, M., A. Kurihara, A. Yoshihisa. 1995. *Shakaigaku Jiten: Shukusatsuban*. Tokyo: Kôbundô.

Bahan Internet

“Crude Birth and Death Rates for Selected Countries” *Monthly Bulletin of Statistics, June 1997*, <http://www.infoplease.com/ipa/A0004395.html> diakses pada 28 Maret 2008, 10:33 a.m

<http://www.shôhiseikatsu.metro.tokyo.jp/kyôiku/shôhisa/>, diakses pada 25 April 2008, 3:31 p.m

<http://kangaeru.s59.xrea.com/kateinaibôryoku.htm>, diakses pada 27 April 2008, 8:12 am